

STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN ATHIYAH AL- ABRASYI TENTANG ETIKA GURU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan
Agama Islam



Oleh:

M. Fahrudin Shofa

1803016011

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Fahrudin Shofa
Nim : 1803016011
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul:

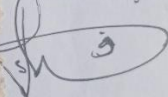
STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN ATHIYAH AL-ABRASYI TENTANG ETIKA GURU

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Juni 2025



Pembuat Pernyataan,


M. Fahrudin Shofa

NIM 1803016011

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295
Fax. 024-7615387 Semarang 50183

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Athiyah Al-Abrasyi Tentang Etika Guru
Nama : M. Fahrudin Shofa
NIM : 1803016011
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : SI

Telah diujikan dalam sidang *munqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 08 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Dr. Nuzirudin, M.Ag.

NIP. 196910121996031002

Penguji I,

Dr. Agus Kunanegara, M.Pd.

NIP. 19771226200501005

Dosen Pembimbing,

Dr. Nuzirudin, M.Ag.

NIP. 196910121996031002

Dwi Yunitasari, M.Si.

NIP. 198306192019032016

Penguji II,

Atika Drah Perwita, M.M.

NIP. 198905182019032021

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 16 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

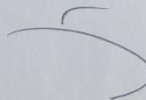
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Athiyah Al-Abrasyi Tentang Etika Guru**
Nama : M. Fahrudin Shofa
NIM : 1803016009
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *munaqasyah*.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. NASIRUDIN, M.Ag.

NIP. 196910121996031002

ABSTRAK

Judul : **STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN ATHIYAH AL-ABRASYI TENTANG ETIKA GURU**

Nama : M. Fahrudin Shofa

Nim : 1803016011

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan pemikiran dua tokoh besar dalam pendidikan Islam. Latar belakang penelitian ini terangkat dari permasalahan degradasi etika seorang guru di era modern, di mana peran guru tidak lagi sepenuhnya mencerminkan sosok pendidik yang ideal dan berintegritas. Penelitian ini berupaya menggali nilai-nilai etika keguruan menurut pandangan Islam yang dapat dijadikan acuan dalam pembentukan karakter pendidik yang bermoral dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Sumber primer diperoleh dari karya-karya KH. Hasyim Asy'ari seperti Adabul 'Alim wal Muta'allim dan karya Athiyah Al-Abrasyi seperti Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Sumber sekunder berupa literatur yang relevan mendukung analisis data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan pendekatan *content analysis* dan *semiotik* untuk menggali makna teks secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan KH. Hasyim Asy'ari terhadap etika guru yaitu guru sebagai amanah spiritual yang luhur, menekankan

pentingntya syariat islam, keistiqomahan, serta tanggung jawab moral. Sedangkan pandangan Athiyah Al-Abrasyi terhadap etika guru beliau mengedepankan pendekatan pedagogis dan psikologis. Persamaan pandangan kedua ulama tersebut yaitu dalam hal pentingnya kesabaran, keikhlasan, akhlak mulia, dan tanggung jawab spiritual dalam diri seorang guru. Keduanya berpandangan bahwa guru adalah pewaris para nabi yang membawa misi *ilahiah* bukan sekedar agen transmisi ilmu. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus etika yang dikedepankan. KH. Hasyim Asy'ari lebih menitikberatkan pada dimensi spiritual, menekankan pentingnya menjaga kemurnian syariat Islam, dan kesalehan berbasis tradisi pesantren. Sedangkan Athiyah Al-Abrasyi memiliki pendekatan yang lebih pedagogis dan psikologis, lebih menonjolkan profesionalisme guru dalam kerangka rasional dan psikologis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam penguatan karakter guru serta pembentukan sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Etika Guru; KH. Hasyim Asy'ari; Athiyah Al-Abrasyi.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H

ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Huruf Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيِ

iy = إِيِ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Athiyah Al-Abrasyi Tentang Etika Guru”. Shalawat serta Salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang menjadi teladan bagi umat Islam dan memberikan pencerahan serta membimbing manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, saran-saran dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya sekaligus memohon maaf karena sudah merepotkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama menempuh kuliah di UIN Walisongo.

2. Bapak Prof. Dr. Fattah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama menempuh kuliah di UIN Walisongo.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Bapak Aang Kunaepi, M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin untuk menggunakan judul penelitian ini.
4. Bapak Dr. Nasirudin, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M. Ag., selaku wali dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan dan nasihat-nasihat selama menjalani perkuliahan di kampus UIN Walisongo Semarang sejak awal masuk sampai saat ini.

6. Segenap Penguji Sidang Munaqosah Bapak Dr. Nasirudin, M.Ag. Selaku Ketua Sidang, Ibu Dwi Yunitasari, M.Si. Selaku Sekretaris sidang, Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag., selaku penguji 1, dan Ibu Atika Dyah Perwita, M.M. Selaku penguji 2, yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam persidangan. Hingga membimbing, mengarahkan dan memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan dan memberikan motivasi kepada penulis untuk selalu semangat dalam mencari ilmu.
8. Bapakku Moh. Syafi'I (Alm) dan Ibuku Lilik Aminatin serta adikku tercinta yang tiada henti-hentinya dan tidak mengenal lelah dalam memberikan dukungan lahir maupun batin, serta selalu memberikan kekuatan dan dorongan kepada penulis untuk mampu menyelesaikan studi di kampus hijau ini.

9. Keluarga besar IKAMI Semarang yang selalu memberikan semangat serta memberikan dukungan dan bantuan selama menempuh pendidikan.
10. Teman-teman PAI 2018 UIN Walisongo Semarang, khususnya kelas PAI A, yang telah memberikan motivasi, ilmu, dan pengalaman kepada penulis.
11. Keluarga besar UKM Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak pengalaman, ilmu dan dukungan.
12. Rekan-rekan kerja, pengusaha, dan UMKM Semarang yang telah banyak membantu selama masa Pendidikan di Kota Semarang ini.
13. Segengap teman-teman KKN UIN WS dan UPGRIS yang telah berjuang bersama dalam menjalankan tugas dan melaksanakan pengabdian suka maupun duka.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, namun dengan tidak mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan banyak terimakasih terimakasih.

Penulis mohon maaf dan menerima saran jika ditemukan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK.....	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Tinjauan Pustaka	16
F. Metode Penelitian.....	20
BAB II ETIKA GURU	26
A. Etika.....	26
B. Guru	42
C. Etika Seorang Guru.....	48
BAB III RIWAYAT HIDUP KH. HASYIM	
ASY'ARI DAN ATHIYAH AL-ABRASYI	58
A. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari.....	58
1. Biografi	58
2. Pendidikan	61
3. Karya-karya	66
B. Riwayat Hidup Athiyah Al-Abrasyi	70
1. Biografi	70

2. Karya-karya	76
BAB IV PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI	
DAN ATHIYAH AL-ABRASYI TENTANG ETIKA	
GURU.....	80
A. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	80
1. Etika Guru Terhadap Diri Sendiri.....	80
2. Etika Guru Ketika dan Akan Mengajar	104
3. Etika Guru Terhadap Murid.....	112
B. Pemikiran Athiyah Al-Abrasyi	127
C. Perbedaan dan Persamaan Pemikiran KH.	
Hasyim Asy'ari dan Athiyah Al-Abrasyi	142
1. Persamaan etika guru menurut pemikiran KH.	
Hasyim Asy'ari dan pemikiran Athiyah Al-	
Abrasyi.....	143
2. Perbedaan etika guru menurut pemikiran KH.	
Hasyim Asy'ari dan pemikiran Athiyah Al-	
Abrasyi.....	154
BAB V PENUTUP	164
A. Kesimpulan	164
B. Saran	171
C. Kata Penutup.....	172
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Sebagai agen utama dalam proses pengupayaan memanusiakan manusia. Dalam Islam manusia dijadikan “khalifah” atau wakil Allah di bumi ini untuk mengatur pelestarian dan pengembangan alam semesta di atas tata krama peradaban yang ditetapkan Allah dalam Al Qur'an sebagai “*sunnatullah*”.¹ Salah satu yang membedakan manusia dengan binatang adalah ilmu. Oleh karena itu, dunia Pendidikan atau mencari ilmu itu penting bagi identitas manusia. KH. Hasyim Asy'ari di dalam salah satu karyanya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menyebutkan, bahwasannya Pendidikan itu penting sebagai sarana mencapai kemanusiaan, sehingga mampu

¹ Muhammad As Said dan Muhaimin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), Hlm. 10.

menyadari siapa sesungguhnya pencipta, dan untuk apa diciptakan.²

Pendidikan merupakan usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada orang tua dan sesamanya, dan pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan Allah SWT.³ Dalam Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, mengubah perilaku, dan meningkatkan kualitas sehingga menjadi lebih baik dalam membentuk kedewasaan pada anak. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuannya, maka dalam pelaksanaannya melalui proses yang berkesinambungan pada setiap jenis jenjang pendidikan. Semua itu terkait dalam suatu sistem pendidikan yang integral, dan dikemas dalam suatu sistem yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya.

² Muhammad Rifa'I, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2010), Hlm. 75.

³ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 15.

Salah satu komponen untuk memenuhi tercapainya tujuan pendidikan adalah guru. Pendidik atau guru mempunyai peranan penting bagi perkembangan peserta didik dari segi intelektual dan spiritual, sehingga kelak mampu melahirkan generasi-generasi yang berakhlak mulia. Pendidik adalah segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Manusia merupakan komponen terpenting diantara beberapa komponen yang memengaruhi perubahan seseorang. Alam dan kebudayaan tidak melakukan pendidikan secara sadar. Manusia ada yang melakukan Pendidikan secara sadar, dan ada yang tidak sadar, dan ada yang kadang-kadang sadar, ada yang kadang-kadang tidak.⁴

Oleh karena itu sikap dan sifat guru akan menjadi bagian yang mendasak dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru tidak hanya

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 170.

dituntut menguasai dan menyampaikan materi dengan cara yang menarik, tetapi juga dituntut melakukan hal-hal yang dapat menyadarkan siswa bahwa dirinya ingin belajar, serta sikap dan perilaku yang mengarah pada kebaikan. Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesional, karena itu harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesional. Arti formal tugas keguruan yang bersifat professional, yaitu tugas yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang.⁵

Dalam paradigma Jawa, guru dianggap sebagai sosok yang “digugu dan ditiru”. Artinya, seorang guru harus menjadi pribadi yang dapat dicontoh budi pekertinya sekaligus dijadikan panutan segala pendapat dan tutur katanya.⁶ Namun, kenyataannya pada saat ini tanggung jawab guru dan pengelola pendidikan untuk mendidik peserta didiknya menjadi anak yang

⁵ Abidun Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 1.

⁶ Salman Rusydie, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Flashbooks, 2012), hlm. 8.

berilmu mulai mengalami degradasi nilai. Hal-hal yang memengaruhi faktor tersebut yaitu, tugas guru yang sering dipahami sebagai transfer ilmu atau tentang materi saja, tetapi kurang memperhatikan tentang aspek nilai. Selain itu, guru dizaman sekarang kurang memperhatikan kode etik, sehingga akhlak siswa kepada guru mulai luntur.⁷

Dari uraian tersebut sudah jelas bahwa tugas dari seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agar siswa pandai, tetapi juga menanamkan budi pekerti yang baik agar kelak mereka menjadi penerus bangsa, yang tidak hanya pandai, cerdas, tetapi juga bermoral.⁸ Namun saat ini profesi seorang guru masih banyak diperbincangkan masyarakat, baik itu pakar pendidikan dalam negeri maupun

⁷ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras 207, 2007), hlm. Viii.

⁸ Erwin Widiaworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola "Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif"*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hlm. 7-8.

pakar pendidikan dari luar negeri. Masyarakat terkadang mengejek dan menuduh guru tidak kompeten dan tidak berkualitas. Sikap dan perilaku masyarakat seperti ini bukannya tidak bisa dibenarkan karena sebagian guru melanggar atau menyimpang dari kode etiknya. Permasalahan tersebut menjadi masalah utama mengenai keberadaan seorang guru yang masih banyak bermunculan. Menurunnya etika seorang guru adalah salah satu persoalan mengenai eksistensi guru saat ini.

Etika guru pada dasarnya merupakan norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan anak didik. Terkait dengan pendidikan formal, etika guru merupakan kode etik yang mengatur bagaimana guru memperlakukan siswanya selama pembelajaran. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap guru mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan peserta didiknya matang atau mencapai tingkat kedewasaan tertentu. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar”

yang melakukan tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar.⁹

Dalam sebuah lingkup lembaga pendidikan, guru harusnya mengetahui sampai batas mana pergaulan yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Sistem pergaulan tersebut akan menunjukkan sisi kemanusiaan manusia yang saling menghormati dan dikenal dengan sopan santun, tata karma dan kebiasaan.¹⁰ Maksud pengaturan yang menjadi pedoman dalam pergaulan hidup tersebut adalah bertujuan untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar satu sama lain senang, tenang, tentram, terlindung tanpa harus merugikan kepentingannya serta terjamin dengan perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 125.

¹⁰ Manpan Drajat dan Ridwan Efendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 99.

dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya. Hal tersebut yang mendasari tumbuh kembangnya etika dalam kehidupan masyarakat.

Etika dan moral sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dengan menjaga moralitas akan membentuk karakter bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri. Etika merupakan sesuatu yang absurd, jadi tentu memerlukan berbagai pendekatan untuk mendapatkan formula yang aplikatif sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat luas.¹¹

Rasulullah Saw adalah orang yang paling baik akhlakunya. Allah Swt telah sebutkan dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹¹ Istigfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 1-3.

Dan sesungguhnya kamu benar-benar mempunyai akhlak yang agung. (Q.S Al-Qalam: 4).¹²

Dalam kehidupan bermasyarakat, moralitas memegang peranan penting dalam memperbaiki gaya hidup masyarakat. Tidak ada masyarakat yang dapat bertahan tanpa norma dan moral. Dalam masyarakat tradisional pra-modern, etika sering kali berbentuk adat istiadat dan tradisi. Namun, untuk menjaga keseimbangan dalam komunitas heterogen seperti Indonesia, peraturan yang berbeda-beda ini sangat bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa masalah etika merupakan masalah yang serius bagi terciptanya kehidupan yang harmonis.¹³ Karena moralitas membantu manusia mengambil sikap dan perilaku yang tepat dalam hidup. Demikian pula guru harus mempunyai akhlak sebagai penangkal kecenderungan kemanusiaan yang ingin

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bandung: Syaamil Qur'an), hlm. 564.

¹³ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang: Walisongo Perss, 2009), hlm. 2-3.

disesatkan oleh oknum guru, agar tidak melakukan kecurangan dalam proses pembelajaran.

Kode etik menjadi pedoman penting bagi setiap guru, karena dilihat dari fenomena yang terjadi saat ini. Perilaku guru yang melampaui batas profesional dan gagal memenuhi harapan siswa, orang tua, dan masyarakat. Guru sebagai tenaga profesional memiliki kode etik guru dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru itu merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri.¹⁴ Seorang guru yang seharusnya menjadi teladan, namun berperilaku tidak senonoh, tidak bermoral, dan di luar kewajiban. Karena tidak dapat membatasi kekuasaan yang mereka nikmati di kelas, beberapa oknum guru menggunakannya untuk

¹⁴ Zakiah Darjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 49.

keuntungan mereka tanpa memperhatikan dampaknya terhadap siswa.

Selain mengikuti kode etik guru yang ada, guru juga hendaknya melihat kembali tokoh atau intelektual muslim yang sebelumnya berkecimpung dalam pendidikan Islam. Banyak sekali tokoh-tokoh yang berjasa besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia, namun disini penulis tertarik dengan dua tokoh yang sangat berkontribusi dalam pendidikan Islam yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan Athiyah Al-Abrasyi. Keduanya memegang peranan penting dalam bidang pendidikan sebagai pendidik, pembaharu dan ulama *Warasatul Anbiya'* yang menjadi panutan bagi seluruh umat islam.

Salah satu tokoh dalam pendidikan Islam di Indonesia yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Beliau merupakan seorang ulama yang memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam, yang mencetak generasi Muslim yang memiliki

pengetahuan dan keahlian yang dilandasi oleh nilai-nilai etika Islam.¹⁵ KH. Hasyim Asy'ari adalah ulama yang dikenal sebagai sosok pendidik pekerja keras, visioner, dan sangat peduli terhadap nasib pendidikan Islam. Melalui aktifitas pendidikan dipesantren Tebu Ireng, beliau melancarkan serangkaian pembaruan pendidikan sebagai upaya memberikan landasan dasar bagi modernisasi sistem kelembagaan pendidikan Islam Indonesia di awal abad ke-20, yang pengaruhnya sangat kuat mewarnai corak perkembangan dan sistem kelembagaan pendidikan Islam, khususnya pesantren, di tanah air bahkan hingga kini.¹⁶

Sebagai pendidik, pemikiran Ulama besar memang layak dijadikan teladan atau cerminan bagi setiap guru. Suri tauladan yang dimiliki oleh

¹⁵ Sulhan dan Muhammad Muchlis Solichin, *Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari: Telaah Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Jurnal Tadris, Vol. 8, No. 2, 2013, hlm.2.

¹⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986) hlm. 70.

beliau KH. Hasyim Asy'ari dan Athiyah Al-Abrasyi tentu bisa mengkaji bagaimana kedua tokoh ini menampilkan dan mengkomunikasikan pandangannya terhadap etika guru. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Athiyah Al-Abrasyi tentang etika guru dalam dunia Pendidikan melalui karya-karya beliau yang akan disusun sebagai skripsi dengan judul **“Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Athiyah Al-Abrasyi Tentang Etika Guru”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana etika guru menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Athiya Al-Abrasyi?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan etika guru menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Athiya Al-Abrasyi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui etika guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Athiya Al-Abrasyi.
2. Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan dan persamaan etika guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Athiya Al-Abrasyi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan khasanah keilmuan dan pengetahuan baru khususnya bagi penulis dan memberikan referensi baru bagi pembaca pada umumnya terkait etika guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Athiya Al-Abrasyi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini penulis mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang baru mengenai etika guru menurut

pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Athiyah Al-Abrasyi.

b. Bagi pendidik

Hasil Penelitian ini dapat menambah referensi dan wawasan baru bagi pendidik pada umumnya untuk mengembangkan prepektif kita agar menjadi pendidik yang beradab, bermoral, dan beretika dalam menjalankan tugas kesehariannya sebagai pendidik.

c. Bagi pembelajar

Penelitian ini dapat menambah wawasan khasanah keilmuan tentang etika guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Athiyah Al-Abrasyi.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan pembaca untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai konsep etika guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Athiyah Al-Abrasyi.

e. Bagi penelitian yang akan datang

Nantinya, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian yang akan datang, dengan rumusan masalah yang lebih mendalam dan lebih luas mengenai masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mengukuhkan dan mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu dengan tema yang berbeda dengan permasalahan yang sedang peneliti kerjakan. Dari tinjauan pustaka ini, yang ingin peneliti tunjukkan ialah bahwa apa yang diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian mengenai Etika guru dalam penelitian terdahulu adalah:

Minarni, “Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Taimiyah dan Jhon Maynard Keynes Tentang Keuangan Publik”. Dalam jurnal ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam Keuangan Publik Islam yang tertuang dalam

beberapa bukunya antara lain kitab Majmu' Fatawa, Al-Siyasah al-Syar'iyah fi Islah al-Ra'i wa al-Ra'iyah dan kitab Al -Hisbah fi al-Islam aw Wazifah al-Hukumah al-Islamiyah. Selanjutnya pemikiran tersebut dibandingkan dengan konsep kebijakan fiskal yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes dalam bukunya *The General Theory of Interest and Money*.¹⁷ Persamaan jurnal penelitian Minarni dengan skripsi yang akan penulis buat adalah sama-sama membahas studi komparasi dua pemikiran, sedangkan perbedaannya adalah jurnal penelitian Minarni memfokuskan pada pemikiran Ibnu Taimiyah dan Jhon Maynard Keynes. Pada skripsi yang akan dibuat penulis lebih memfokuskan pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Athiya Al-Abrasyi.

Muhammad Nabil, Muhamad Arif Nasruddin "ETIKA GURU MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB

¹⁷ Minarni, *Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Taimiyah dan Jhon Maynard Keyne tentang Keuangan Publik*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm.1.

AADABUL‘AALIM WAL MUTA‘ALLIM". Dalam jurnal ini lebih fokus untuk mengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika seorang guru dalam kitab beliau yaitu aadabul'aalim wal muta'allim.¹⁸ Persamaan jurnal penelitian Muhammad Nabil dan Muhammad Arif Nasruddin dengan skripsi yang akan penulis buat adalah sama-sama membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika seorang guru, sedangkan perbedaannya adalah jurnal penelitian Muhammad Nabil dan Muhammad Arif Nasruddin memfokuskan pada etika guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Pada skripsi yang akan dibuat penulis lebih memfokuskan pada studi komparasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan pemikiran Athiyah Al-Abrasyi.

Miftahul Jannah “Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Hamka

¹⁸ Madzub Muhammad Nabil, Muhammad Arif Nasruddin, dan Salim, *Etika Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Aadabul 'Aalim Wal Muta'allim*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2024, hal. 1.

tentang Pendidikan Karakter”. Dalam skripsi ini lebih fokus untuk mengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Hamka tentang konsep pendidikan karakter, serta mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan karakter dari kedua tokoh tersebut. Persamaan skripsi penelitian Miftahul jannah dengan skripsi yang akan penulis buat adalah sama-sama membahas tentang Studi komparasi pemikiran KH. Hasyim Asy’ari, sedangkan perbedaannya adalah skripsi penelitian Miftahul Jannah memfokuskan pada pendidikan karakter. Pada skripsi yang akan dibuat penulis lebih memfokuskan pada etika guru.

Khusnul Arifah Filly "STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN TANTHAWI JAUHARI DAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI TERHADAP FENOMENA TERBELAH BULAN". Dalam skripsi ini bermula dari adanya sebuah perbedaan dalam menafsirkan surah Al-Qamar ayat 1-3 yang membahas tentang terbelahnya bulan, sehingga

penulis tertarik meneliti studi komparasi untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Tanthawi Jauhari dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap fenomena terbelahnya bulan. Persamaan skripsi penelitian Khusnul Arifah Filly dengan skripsi yang akan penulis buat adalah sama-sama membahas tentang Studi komparasi tentang pemikiran dua ulama', sedangkan perbedaannya adalah skripsi penelitian Khusnul Arifah Filly memfokuskan pada studi komparasi penafsiran tentang terbelahnya bulan. Pada skripsi yang akan dibuat penulis lebih memfokuskan pada studi komparasi pemikiran tentang etika guru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*Library research*), penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang mengumpulkan berbagai data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang

ada dalam kepustakaan.¹⁹ Uraian yang digunakan untuk menjelaskan berupa deskriptif analisis dimana penjelasan di terangkan secara rinci, dengan mengumpulkan data-data yang ada kemudian di tafsirkan selanjutnya mengadakan analisa interpretatif.²⁰

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Djam'an Satori dan Aan Komariah penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar tanpa adanya manipulasi, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.²¹

¹⁹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 109.

²⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 139.

²¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25.

2. Sumber data

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan yang dimaksud sumber primer oleh penulis merupakan literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini yaitu tentang Etika Guru menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al 'Alim wa al Mutallim* yang terdapat pada bab lima, enam, dan tujuh dan pemikiran Athiya Al-Abrasyi dalam buku *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* yang terdapat dalam bab XI.

b. Sumber skunder

Sumber skunder adalah sumber penelitian yang digunakan sebagai pendukung dapat digunakan sebagai alat bantu penelitian. yaitu berupa buku atau tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang relevan. Data yang diperlukan dan diperoleh

kemudian dikaji secara cermat sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan untuk digunakan sebagai bukti penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mencari data yang bersumber dari tulisan-tulisan, arsip-arsip, seperti buku, majalah, surat kabar, serta internet.²² Data yang diperlukan dan sudah diperoleh kemudian di telaah sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan untuk digunakan sebagai pembuktian dalam penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses memilah data yang penting dalam penelitian yang telah di dapatkan. Analisis data di sini

²² Amirul Hadi dan Harjono, *Metodologi penelitian pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 135.

berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru.²³

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimulai dengan menentukan masalah dan tujuan penelitian, mengumpulkan data teks atau media yang relevan, menentukan *unit analysis* (kata, kalimat, gambar, dan simbol), melakukan *coding* isi data berdasarkan kategori tertentu (*content analysis*). Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif, dengan cara memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul.²⁴

Kemudian penulis mengidentifikasi tanda dan simbol dalam data (*semiotik*), menganalisis makna denotasi dan konotasi

²³ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan)*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hlm. 51.

²⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm. 105.

tanda, mengintrupretasi makna dalam konteks sosial atau kultular, terakhir menyusun laporan hasil laporan.

BAB II

ETIKA GURU

A. Etika

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “ethichos” berarti adat kebiasaan, disebut juga dengan moral, dari kata tunggal mos, dan bentuk jamaknya mores yang berarti kebiasaan.²⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika adalah tentang ilmu apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan moralitas (akhlak), kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai salah dan benar, yang ada digolongan atau masyarakat.²⁶ Pembicaraan tentang etika, di kalangan Islam selalu dikaitkan dengan adab yang berarti kebiasaan atau adat, sebagaimana kata Toha Husain,

²⁵ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

²⁶ Suharso dan Ana Retnomingsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: widya kaeya, 2011), hlm.13

bahwa kata adab berasal dari kata “*al-da-bu*” yang berarti “*al-adah*”.²⁷

Secara istilah etika adalah teori atau kaidah tentang tingkah laku manusia dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh dapat ditentukan oleh akal manusia.²⁸ Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh para ahli menurut Ki Hajar Dewantara etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.²⁹

Menurut Al-Ghazali etika atau akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan, yakni

²⁷ Abd. Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 41.

²⁸ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 3-4.

²⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 90.

sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan.³⁰ Sedangkan dalam pandangan Bertens, etika mengandung multi arti. Pertama, etika dalam arti seperangkat nilai atau norma yang mmenjadi pegangan hidup seseorang atau kelompok orang dalam tingkah laku. Kedua, etika diartikan sebagai kumpulan prinsip atau nilai moral, maka etika dalam hal ini lebih sebagai kode etik. Ketiga, etika diartikan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk. Dalam arti yang terakhir ini etika sama dengan filsafat moral.³¹ Menurut Drs. H. Burhanudin Salam etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan prilaku manusia dalam hidupnya.³²

³⁰ Muhammad Husnur Rafiq, *Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi*, Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Islam, Vol 1, No. 2, hlm. 7

³¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 54

³² Ondi Saondi dkk, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 91.

Dalam agama Islam istilah etika tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuwan barat. Etika Barat lebih bersifat “antroposentik” (berkisar sekitar manusia), sedangkan etika Islam bersifat “teosentrik” (berkisar sekitar ketuhanan). Dapat dikatakan secara khususnya karakter sebagian besar etika Islam bergantung kepada konsep mengenai manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan alam dan masyarakat.³³ Berbicara tentang etika dalam Islam tidak lepas dari ilmu moral yang merupakan salah satu cabang ilmu agama Islam. Dengan demikian etika dalam Islam boleh dikatakan identik dengan ilmu akhlak, ilmu tentang keutamaan dan cara memperolehnya agar manusia dapat menghiasinya. Oleh karena itu, etika Islam juga sering disebut dengan filsafat *Akhlaqiyyah*. Selain kata akhlak, dalam Islam

³³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 4-5

etika juga sering disebut dengan kata ‘adab yang berarti tingkah laku atau budi pekerti, atau disebut juga dengan “kelezatan dan kebaikan akhlak atau sopan santun dan akhlak”. Adab sendiri juga berarti pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian.³⁴

Lebih terperinci, pengertian dari etika islam adalah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan dan tatanan sosial serta tidak bertentangan dengan ajaran islam yang berlandaskan al-Qur’an dan hadits.³⁵ Etika dalam islam menjadi kepribadian penting yang harus dimiliki oleh setiap umat muslim, karena dengan etika kita dapat melihat sebesar mana ilmu seseorang melalui etika yang dimilikinya.

³⁴ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2009), hlm. 12.

³⁵ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih*,, hlm. 87

Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, etika juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku yang ditentukan oleh berbagai norma dengan tujuan melahirkan kebahagiaan, keutamaan, dan kehidupan ideal. Jadi etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Karena etika adalah nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah-lakunya.³⁶

Dari pengertian di atas terlihat bahwa yang menjadi objek pembahasan etika ini adalah perilaku manusia untuk menentukan kualitas nilai. Sedangkan sasaran (obyek)

³⁶ Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 11-12

etika menurut O.P. Simorangkir adalah moralitas, sebagaimana telah dijelaskan, bahwa etika merupakan filsafat tentang nilai.³⁷ Dengan demikian etika itu memiliki sifat humanitis dan anthropocentris, yakni berdasarkan pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia.³⁸

Moral dan etika memiliki kesamaan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari memiliki perbedaan, yaitu moral untuk penilaian suatu perbuatan (baik dan buruk) sedangkan etika untuk pengkajian sistem-sistem nilai yang berlaku. Moralitas merupakan suatu ajaran, sedangkan etika adalah suatu ilmu (ilmu tentang moralitas).³⁹ Sehingga etika pengertiannya jauh lebih luas dan dalam cakupannya dibanding dengan istilah moral.⁴⁰

³⁷ Istighfarotur Rahmaniayah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih*,, hlm. 59-61

³⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,..., hlm. 89.

³⁹ arnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, , hlm. 34

⁴⁰ M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah*, , hlm. 12.

Dapat dilihat bahwa moralitas guru mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan norma, perilaku, tindakan, dan kepribadian guru dalam praktik kegiatan mengajar dan dalam lingkungan sosial.

2. Ruang Lingkup Etika

Ruang adalah celah antara dua (baris) kolom atau rongga yang dibatasi oleh suatu bidang. Lingkup adalah luasnya topik yang dibahas di dalamnya. Ruang lingkup etika adalah suatu cara untuk menentukan ruang lingkup materi etika yang dimaksud, sumbernya, ciri-cirinya, pokok bahasannya, dan kedalamannya. Masing-masing ahli tentunya mempunyai materi yang berbeda-beda dalam menentukan ruang lingkup pembahasan etika. Hal ini dibuktikan dengan buku-buku yang mereka susun semuanya berbeda-beda isi, sumber, tokoh, tema, bahan, pembahasan, dan lain-lain.

Secara umum ruang lingkup etika sebagai berikut:

- a. Menyelidiki sejarah etika dan berbagai teori (aliran) tentang tingkah laku manusia
- b. Membahas cara-cara menilai baik dan buruknya sesuatu pekerjaan atau tingkah laku
- c. Menyelidiki faktor-faktor penting yang mempengaruhi lahirnya tingkah laku manusia (nahuri, adat, tingkah laku, lingkungan)
- d. Menerangkan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang menuju kemuliaan
- e. Etika mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, juga untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan.
- f. Etika menerangkan dan menegaskan arti kehidupan yang sebenarnya.⁴¹

Terlihat bahwa etika mengkaji semua tingkah laku manusia kemudian menentukan hukum baik buruknya, namun tidak semua tingkah laku dapat ditetapkan hukum tersebut,

⁴¹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 2006), h. 12

karena ada pula tingkah laku manusia yang dihasilkan tanpa kemauan, seperti pernafasan dan detak jantung. Hal tersebut bukanlah pokok persoalan Etika, dan tidak dapat memberi hukum “baik atau buruk”.⁴² Perbuatan yang dimaksud sebagai objek etika ialah perbuatan sadar, baik oleh diri sendiri atau pengaruh orang lain, yang dilandasi oleh kehendak bebas. Intinya adalah perbuatan yang dilakukan disertai dengan niat dalam batin.⁴³ Singkatnya, isu utama dalam etika adalah semua tindakan yang dilakukan seseorang dengan tekun dan penuh tujuan, dan mereka mengetahui kapan mereka melakukan tindakan tersebut, disinilah kita bisa menilai “baik atau buruk”.

Menurut Nova Ardy, dalam etika keguruan dan pada dasarnya ruang lingkup etika guru yaitu meliputi:

⁴² Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 3-5.

⁴³ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih*,, hlm. 61.

a. Etika guru terhadap dirinya sendiri

Adalah etika guru dalam menjalankan profesinya sebagai guru, ada beberapa aspek etika yang harus disadari guru tersebut yaitu:

- 1) Memperkuat niat dan komitmen menjadi guru
- 2) Mengembangkan kemampuan diri sebagai guru
- 3) Mensyukuri apa yang didupatkannya sebagai guru
- 4) Memperhatikan kesehatan agar menjadi guru yang sehat.

b. Etika guru terhadap peserta didik

Guru dalam menghadapi murid harus dengan akhlak atau etika yang baik, karena murid adalah individu yang selalu meniru apa yang dianggapnya baik. Berikut ada beberapa etika terhadap murid yaitu:

- 1) Memahami perbedaan individu murid
- 2) Menjalin komunikasi dengan murid
- 3) Memandang positif murid

- 4) Menilai secara objektif kemampuan murid
 - 5) Menjadi teladan murid.
- c. Etika guru terhadap rekan sejawat
- Dalam pekerjaan pasti selalu ada orang-orang yang mengelilingi baik sebagai atasan, bawahan ataupun sejawat, dalam berinteraksi dengan mereka dituntut menggunakan perlakuan yang sopan, etika yang baik, adapun etika dengan teman sejawat meliputi:
- 1) Mengenal dan memahami kepribadian rekan sejawat agar bisa saling bekerja sama
 - 2) Menjalinkan komunikasi dengan rekan sejawat untuk kepentingan Pendidikan
 - 3) Melakukan persaingan kerja yang positif dengan rekan sejawat
 - 4) Mengelola konflik dengan rekan sejawat.

d. Etika guru terhadap wali murid

Guru selalu berkomunikasi dengan semua wali murid untuk menyukseskan proses pembelajaran, berkomunikasi dan berinteraksi hendaknya guru mengetahui etika dan bersikap baik, adapun etika guru terhadap wali murid antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengenali murid untuk kepentingan Pendidikan
- 2) Menjalani komunikasi dengan wali murid untuk kepentingan Pendidikan
- 3) Melakukan kerjasama dengan wali murid untuk kepentingan Pendidikan
- 4) Membantu wali murid dalam mendidik peserta didik di lingkungan keluarga.

e. Etika guru terhadap Masyarakat

Masyarakat ialah komponen yang paling penting dalam keberhasilan pendidikan, maka harus ada kerja sama baik dari pendidik dengan masyarakat sekitar,

adapun etika yang harus dimiliki guru dalam bermasyarakat diantaranya:

- 1) Menyesuaikan diri dengan adat istiadat Masyarakat
- 2) Menjalinkan komunikasi dan bekerjasama dengan Masyarakat
- 3) Menjadi partisipasi dalam lembaga atau organisasi kemasyarakatan.⁴⁴

3. Fungsi Etika

Etika sebagai ilmu merupakan salah satu cabang filsafat. Bersifat praktis, normatif dan fungsional, serta merupakan ilmu yang langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Franz Magnis Suseno dalam bukunya, ajaran moral etika tidak memiliki potensi untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Setiap orang perlu bermoralitas, tetapi setiap orang tidak perlu beretika. Karena etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas yang dihasilkan

⁴⁴ Nova Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 9-11.

secara langsung bukan kebaikan, melainkan lebih mendasar dan kritis. Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral.⁴⁵

Gede A.B. Wiranata dalam bukunya menuliskan beberapa pendapat tentang fungsi etika, diantaranya yaitu, ia menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan. Etika adalah pemikiran sistematis dan yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Dalam konteks seperti ini, etika berfungsi sebagai pembimbing tingkah laku manusia

⁴⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 15.

agar dalam mengelola kehidupan ini tidak sampai bersifat tragis.⁴⁶ Karena dalam kehidupan baik bermasyarakat sosial ataupun dalam dunia Pendidikan, etika harus tertanam dalam diri kita agar menjadi bekal atau pembimbing.

Moralitas tidak bisa membuat orang menjadi baik. Namun moralitas tidak ada gunanya bagi kita jika kita tidak mempunyai kemauan untuk melaksanakan perintahnya dan menghindari segala larangannya. Namun, mereka yang mempelajari moralitas dapat dengan cermat mempelajari semua perilaku yang dihadirkan kepada mereka tanpa harus tunduk pada adat istiadat manusia untuk menentukan hukum. Namun semua pandangannya hanya dari sudut pandang teori ilmiah beserta kaidah dan skalanya. Tujuan etika tidak hanya mengetahui pandangan (teori) semata, tetapi lebih untuk

⁴⁶ Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih*,....., hlm. 65

mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia.⁴⁷

B. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam bahasa Yunani pendidik adalah pedagoog, “pedagoog” (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri.⁴⁸ Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu lan ditiru”, digugu yang berarti dihormati dan ditiru yang berarti dapat dicontoh. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator atau fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat

⁴⁷ Ahmad Amin, *Etika...*, hlm. 6.

⁴⁸ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.⁴⁹ Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah, dan sebagainya.⁵⁰

Kemudian menurut Drs. H. A. Ametembun guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.⁵¹ Haidar Putra Daulay mengemukakan dalam bukunya, bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus mengarahkan tingkah laku mereka

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), hlm. 86.

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

⁵¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 9.

kepada yang baik. Guru dapat berfungsi dan melaksanakan tugasnya pada Pendidikan formal dan nonformal.⁵²

Secara definisi sebutan guru tidak termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003, kata guru dimasukkan dalam genus pendidik, yaitu pada Pasal 39 ayat 2, “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat”.⁵³ Istilah lain yang masih dikaitkan dengan guru dan berkembang di masyarakat adalah pendidik. Karena makna seorang pendidik adalah berusaha membimbing dan mentransfer ilmu pengetahuan yang secara umum dapat terselesaikan. Namun istilah pendidik terdapat pada lembaga-lembaga formal seperti dosen di

⁵² Haidar Putra Daulaay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 103.

⁵³ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hlm. 20.

sekolah, sekolah agama, dan dunia universitas. Istilah ini menjadi fokus dari berbagai kalangan dalam dunia pendidikan, karena pendidik menggunakan istilah yang sangat luas dan komprehensif, sehingga lebih mengeneralisasikan makna pendidik dalam konteks luas.⁵⁴

Terlihat dari banyaknya definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, guru adalah semua orang yang berkewajiban mendidik dan mengajar baik dalam suasana formal maupun informal. Pendidikan lebih pada pembentukan jiwa dan karakter peserta didik. Pada saat yang sama, pengajaran cenderung menjadikan siswa cerdas secara ilmiah, sehingga mengarah pada perkembangan kognitif dan psikomotorik.

Melihat dari beberapa pengertian di atas, guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Gurulah yang

⁵⁴ Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 103.

berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan begitu, ditangan guru pulalah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, dan moral serta spiritual, yang siap hidup dengan tantangan zaman.⁵⁵

2. Syarat Menjadi Guru

Oemar Hamalik mengatakan bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan professional maka untuk menjadi seorang guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah:

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- 4) Memiliki mental yang sehat
- 5) Berbadab sehat

⁵⁵ Mukhtarodin, *Guru dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2017), hlm. 7.

- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- 7) Guru adalah manusia berjiwa pancasila
- 8) Guru adalah seorang warga Negara yang baik.⁵⁶

Status guru sebagai pendidik formal di sekolah sebenarnya tidak boleh dianggap enteng, karena menyangkut banyak aspek kehidupan dan memerlukan tanggung jawab moral yang berat. Oleh karena itu, pendidik perlu memenuhi berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang-orang di bidang pengajaran. Persyaratan tersebut meliputi fisik, mental, spiritual, moral dan intelektual.

Dari sudut pandang di atas dapat diketahui bahwa menjadi seorang guru tidak hanya memerlukan penguasaan teori atau ilmu mengajar saja, tetapi juga mencakup kepribadian, sikap dan perilaku yang mencerminkan citra seorang guru. Oleh

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 118.

karena itu, apa yang disampaikan dan dilihat guru patut untuk disimak dan ditiru. Pandangan-pandangan di atas mengenai syarat seorang pendidik cenderung menempatkan keimanan kepada Allah SWT sebagai syarat utama.

C. Etika Seorang Guru

Etika pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Demikian pula etika guru dapat dijelaskan sebagai perilaku guru dalam mendidik siswanya sesuai dengan norma etika yang berlaku. Dengan etika, guru dapat memilih dan memutuskan perilaku terbaik berdasarkan aturan etika yang berlaku.

Menurut Imam Ghazali, etika seorang guru yaitu: tidak berhenti menuntut ilmu, bertindak dengan ilmu, senantiasa bersikap tenang, tidak takabur dalam memerintah atau memanggil seseorang, bersikap lembut terhadap murid, tidak membanggakan diri, mengajukan pertanyaan

yang bisa dipahami orang yang lamban berpikirnya, merendah dengan mengatakan “saya tidak tahu”, bersedia menjawab secara ringkas pertanyaan yang diajukan penanya yang kemampuan berpikirnya masih terbatas, menghindari sikap yang tak wajar, mendengar dan menerima argumentasi dari orang lain meskipun beliau seorang lawan.⁵⁷

Abu Hamid al-Ghazali berpendapat pendidik yang dapat diberikan amanah tugas mendidik adalah pendidik yang selain mampu atau cerdas dan sempurna akalunya, juga pendidik yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan akal yang sempurna dia dapat mempunyai berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan baiknya akhlak dia dapat menjadi uswah atau suri tauladan bagi para murid-muridnya, dan dengan kuatnya fisik dia dapat melaksanakan

⁵⁷ Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail Al Imam Al Ghazali*, (Kairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, t.th), hlm. 431.

tugas mengajar, mendidik, dan mengarahkan peserta didiknya.⁵⁸

Menurut Ibnu Miskawaih Pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional supaya mereka mendapatkan kebahagiaan intelektual dan mengarahkan peserta didik pada suatu kedisiplinan yang praktis dan kegiatan intelektual supaya mendapatkan kebahagiaan yang praktis. Posisi seorang guru sama dengan posisi kedua orang tua yang melahirkan dan mendidik sejak kecil, bahkan Ibnu Miskawaih meletakkan cinta seorang peserta didik terhadap gurunya berada diantara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan. Sehingga dengan begitu diharapkan kegiatan belajar mengajar yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan peserta didik dapat

⁵⁸ Nurohman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia*, As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, (Vol. 9, No. 1, 2020), hlm. 41.

memberi dampak positif bagi keberhasilan dalam pendidikan.⁵⁹

Menurut Westby Gibson, kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru.⁶⁰ Kode etik ini merujuk pada norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara guru dan lembaga pendidikan, sesama guru, peserta didik, serta lingkungan sekitar. Fungsi adanya kode etik adalah untuk menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam menyandang status pendidik.⁶¹ Menurut Soetjipto & Rafli, kode etik Guru berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdianya sebagai guru,

⁵⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 13.

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 49.

⁶¹ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 42.

baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁶²

Terbentuknya nilai-nilai etika tersebut dalam suatu kelompok, diharapkan akan mempunyai tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama.⁶³ Dengan demikian, adanya kode etik tersebut diharapkan para guru tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tugas dan kewajibannya. Secara substansial, diberlakukannya kode etik kepada guru sebenarnya untuk menambah kewibawaan dan memelihara image, citra profesi guru tetap baik.⁶⁴

Kode etik guru yang ada di Indonesia bersumber dari:

- a. Nilai-nilai agama dan Pancasila
- b. Nilai-nilai kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional

⁶² Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 33-34.

⁶³ M, Hosnan, *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 12.

⁶⁴ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, . . . , hlm. 42.

- c. Nilai-nilai jati diri, harkat dan martabat manusia yang meliputi perkembangan kesehatan jasmani, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.⁶⁵

Berikut ini adalah kode etik guru Indonesia yang disusun oleh Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Kode etik ini pertama kali dirumuskan dalam Kongres XIII di Jakarta pada tahun 1973 dan kemudian disempurnakan dalam Kongres PGRI XVI yang berlangsung di Jakarta pada tahun 1989.

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada UUD 1945, turut bertanggungjawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, guru Indonesia

⁶⁵ Arnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 57.

terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.

- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI, sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁶⁶

Dalam kode etik Guru Indonesia yang telah disebutkan diatas, dengan jelas tercantumkan bahwa guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang berjiwa Pancasila. Beliau Ki Hajar Dewantara dalam membimbing anak didiknya mengemukakan tiga kalimat terkenal yang merupakan cerminan etika guru terhadap peserta didik, yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*.⁶⁷

⁶⁶ Soetjipto & Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, . . . , hlm. 34-35.

⁶⁷ Umbu Tagela Ibi Leba & Sumardjono Padmomartono, *Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 135.

Ketiga kalimat tersebut mempunyai makna, pertama *ing ngarso sung tulodo* berarti guru hendaknya memberi contoh yang baik bagi anak didiknya. Dalam hal ini seorang Guru hendaknya dapat menjadi contoh yang nyata bagi peserta didik baik dalam berbicara maupun dalam bertingkah laku.

Kedua, *ing madyo mangun karso* berarti guru dituntut untuk dapat memengaruhi dan mengendalikan anak didiknya. Untuk dapat memengaruhi peserta didik, guru hendaknya dapat menempatkan diri sebagai seorang sahabat bagi peserta didik tanpa menghilangkan kewibawaan seorang guru.

Ketiga *tut wuri handayani* berarti dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan, maksudnya dalam konteks ini yaitu seorang guru hendaknya menghargai potensi dalam keberagaman peserta didik.

Seorang guru harus dapat menyikapi suatu masalah dengan baik dalam mendidik, karena tingkah laku atau etika seorang guru sangat

berperan sekali dalam profesinya sebagai pendidik.⁶⁸ Dengan begitu karakternya akan menjadi teladan bagi siswa, selain memberikan ilmu kepada siswa, guru juga harus bisa memberikan sikap yang baik kepada mereka, karena siswa ingin memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan karakter yang baik agar dapat berbuat baik dalam hidupnya serta buat bekal berbahagia di dunia dan akhirat.

⁶⁸ Abidun Nata, *Perspektif Tentang Pola Hubungan, ...*, 2001, hlm. 49

BAB III

RIWAYAT HIDUP KH. HASYIM ASY'ARI DAN ATHIYAH AL-ABRASYI

A. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

1. Biografi

KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri pesantren Tebu Ireng, tokoh ulama pendiri organisasi NU. Beliau lahir di Gedang, desa Tambakrejo 2 km ke arah utara kota Jombang Jawa Timur, pada hari selasa kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Putra ketiga dari 11 bersaudara pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kiai Asy'ari adalah menantu Kiai Utsman, pengasuh pesantren Gedang. Dari jalur ayah, nasab kiai Hasyim bersambung kepada Maulana Ishak hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir. Sedangkan, dari jalur ibu, nasabnya bersambung kepada Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng), yang berputra Karebet atau Jaka Tingkir. Jaka Tingkir adalah raja Pajang pertama (1568 M)

dengan gelar Sultan Pajang atau pangeran Adiwijaya.⁶⁹

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 yakni bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan 1366 dala usia 79 Tahun.⁷⁰ Beliau adalah seorang tokoh dari banyaknya ulama-ulama besar yang pernah ada di Indonesia. Secara genealogis, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah turunan dari ulama yang memiliki jasa bagi persebaran keagamaan Islam di nusantara khususnya di kepulauan Jawa. Ayah beliau yang bernama kyai Asy'ari merupakan sosok ulama yang berasal dari Demak sebagai turunan ke-8 oleh Jaka Tingkir yang tidak lain merupakan menantu dari Sultan trenggono bin sultan Fattah bin Brawijaya V, sementara ibu beliau yang memiliki nama nyai Halimah adalah

⁶⁹ Mubarak Yasin, Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebu Ireng*, (Jombang: Pustaka TebuIreng, 2011), h. 38

⁷⁰ Syamsul A'dlom, *Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pusaka Vol. 2 No. 1, Juli-Desember 2014. Hlm. 15

putri dari kyai Utsman yang mendirikan serta mengasuh pesantren Gedang Jatim.⁷¹

Ketokohnya tidak sekedar dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan melainkan juga dalam bidang kenegaraan. Kehadirannya di ranah politik memberikan sumbangsih besar bagi tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia. Dalam hal ini, berdasarkan keputusan Presiden No. 29/1964 kiai Hasyim Asy'ari yang bergelar Hadrat Asy-Syaikh diakui sebagai pahlawan nasional.⁷²

KH. Hasyim Asy'ari mendapat Julukan “Hadratus Syekh” yang berarti “Maha Guru”. Beliau banyak berkiprah bukan sekedar pada bidang pesantren tetapi juga turut melakukan perjuangan pembelaan negara. Semangat kepahlawanan yang dimilikinya sangat besar.

⁷¹ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid: Telaah Atas Pemikiran Al-Zarnuji Dan KH. Hasyim Asy'ary*, (Yogyakarta: Teras, 2007). Hlm. 53-54

⁷² Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalam Nusantara, 2016), pengantar xxiii.

Lebih dari itu menjelang masa-masa terakhir kehidupannya, bung Tomo sera sejumlah panglima besar kerap kali melakukan kunjungan menuju Tebuireng agar mendapatkan nasihat dari KH. Hasyim Asy'ari mengenai perjuangan dalam pengusuran pihak penjajah.⁷³

2. Pendidikan

KH. Hasyim Asy'ari mendapat pendidikan langsung dari ayah beliau. Khususnya pendidikan agama. Beliau awalnya mempelajari tauhid, fiqh, tafsir, dan bahasa Arab. Berkat kecerdasan beliau, Kiai Hasyim menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru dan ayahnya pada usia 13 tahun dan mulai membantu ayahnya mengajar para santri senior. Rasa dahaga akan ilmu pengetahuan, membuat beliau menjadi seorang pengelana ilmu. Beliau melanjutkan

⁷³ Chaitul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: PT Duta Ajsara Mulia, 2010), Hlm. 58

pendidikannya di berbagai pondok pesantren khususnya di pulau Jawa seperti pesantren Wonokoyo, Siwalan Buduran, Trenggilis, Langitan, Bangkalan, Demangan dan Sidoarjo. Selama di pondok pesantren Sidoarjo, kiai Ya'kub selaku pimpinan pondok merasa sangat tertarik dengan kecerdasan Kiai Hasyim dan berfirasat bahwa beliau kelak akan menjadi pemimpin besar dan sangat berpengaruh. Karena itulah beliau menjodohkan Hasyim Asy'ari dengan putrinya, Nafisah. Pada tahun 1892, tepatnya berusia 21 tahun KH. Hasyim Asy'ari menikah dengan Nafisah putri kiai Ya'kub.⁷⁴

Setelah menikah, KH. Hasyim Asy'ari bersama istri segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertua KH. Hasyim menganjurkannya untuk menuntut ilmu di Makkah. Karena didorong oleh keinginan pada saat itu bahwa seorang ulama

⁷⁴ Salahuddin Hamid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia, 2003), hlm. 2.

belumah dikatakan cukup ilmunya apabila belum belajar di Makkah selama bertahun-tahun. Pasca menikah, kiai Hasyim bersama istri dan mertuanya bermukim di Makkah. Ketika tepatnya tujuh bulan menetap disana, istrinya melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Abdullah. Akan tetapi, beberapa hari setelah melahirkan, istri yang dicintainya meninggal dunia, disusul putranya selang kurang empat puluh hari. Sungguhpun beliau mendapatkan cobaan bertubi-tubi, hal ini tidak mematahkan semangatnya dalam menuntut ilmu.⁷⁵

Semangat dalam menuntut ilmu membawa beliau sampai ke tanah suci mekkah. Selama di Makkah beliau berguru kepada sejumlah ulama besar, di antaranya Syaikh Syuain bin Abdurrahman, Syaikh Mahfudz Al Tirmasi (Tremas, Pacitan), Syaikh Khatib Al-Minangkabawi, Syaikh

⁷⁵ Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Ciputat: LekDis, 2005), hlm.16-17.

Ahmad Amin Al-Athar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said Al-Yamani, Syaikh Rahmatullah, dan Syaikh Bafaddhal. Sejumlah Sayyid juga menjadi gurunya, antara lain Said Abbas Al-Maliki, Sayyid Sulthan Hasyim Al-Daghistani, Sayyid Abdullah Al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hassan Al-Atthas, Sayyid Alwi As-Segaf, Sayyid Abu Bakar Syatha Al-Dimyathi, dan Sayyid Husain Al-Habsyi, yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Diantara mereka ada tiga yang memengaruhi wawasan keilmuan kyai Hsyim Sayyid Alwi bin Ahmad As-Segaf, Sayyid Husain Al-Habdyi, dan Syaikh Muhfudz Al-Tirmasi. Pada saat tinggal di Makkah ini, Kyai Hasyim Asy'ari dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram bersama tujuh ulama Indonesia lainnya, Seperti Syeikh Nawawi Al-Bantani, Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi selama di Makkah beliau banyak mempunyai murid dari berbagai Negara. Di antaranya ialah Syeikh Sa'dullah Al-Maimani (mufti di bombay,

India), Syeikh Umar Hamdan (Ahli Hadits di Makkah) As-Syihab Ahmad ibn Abdullah (Syiria), KH. Abdul Wahab Hasbullah (tambakberas, Jombang), KH. R Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang) dan KH. Shaleh (Tayu).⁷⁶

Selama kurang lebih tujuh tahun menuntut ilmu di Makkah, membuat KH. Hasyim Asyari memiliki kecakapan tersendiri, terutama dalam pengetahuan agama. Beliau memutuskan pulang ke tanah air, dengan membawa bekal keteguhan iman dan kematangan jiwa untuk berjuang menegakkan agama. Setelah kembalinya ke kampung halaman, beliau mula-mula mengajar di pesantren milik kakeknya kiai Usman, tetapi tidak lama kemudian beliau mulai merintis

⁷⁶ yamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: AR-RUZZ Media, 2011), Hlm. 206

pendirian pesantren sendiri yang diberi nama Tebu Ireng di Jombang.⁷⁷

3. Karya-karya

Salah satu ciri khas yang membedakan Kiai Hasyim dengan para ulama pada umumnya adalah kegemarannya mengarang kitab. Zuhairi dalam bukunya menuliskan karya-karya Kiai Hasyim yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucunya, almarhum Isham Hadziq, adalah sebagai berikut:

- a. At-Tibyan fi al-Nahy ‘an Muqatha’at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan. Kitab ini berisi pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaraan.
- b. Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam’iyyat Nahdlatul Ulama. Di dalamnya berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits dan pesan-pesan

⁷⁷ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 9.

penting yang melandasi berdirinya organisasi muslim terbesar di dunia.

- c. Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah. Karya ini berisi tentang pentingnya berpedoman terhadap empat imam madzhab yaitu Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hanafi, dan Imam Hanbali.
- d. Mawa'idz. Karangan ini berisi nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
- e. Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyyat Nahdlatul Ulama. Karya ini berisi 40 Hadits yang mesti dipedomani oleh Nahdlatul Ulama.
- f. Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin. Kitab ini berisi seruan agar setiap muslim mencintai Rasulullah SAW dengan cara mengirimkan shalawat setiap saat dan mengikuti segala ajarannya.

- g. Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yushna' al-Maulid bi al-Munkarat. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan Maulid Nabi, agar perayaan berjalan dengan baik sebagaimana tujuan utama di balik perayaan tersebut.
- h. Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah fi Hadits al-Mauta wa Syuruth al-Sa'ah wa Bayani Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah. Kitab ini merupakan kitab penting karena di dalamnya berisi distingsi paradigmatis antara sunnah dan bid'ah.
- i. Ziayat Ta'liqat ala Mandzumah Syaikh Abdullah bin Yasin al-Fasuruani. Kitab ini berisi perdebatan antara Kiyai Hasyim Asy'ari dan Syaikh Abdullah bin Yasin.
- j. Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam Al-Nikah. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.

- k. Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'a Ayarah. Kitab ini berisi 19 masalah tentangkajian wali dan thariqah.
- l. Al-Risalah fi al-Aqaid. Kitab ini ditulis dalam bahasa jawa, berisi masalah-masalah yang berkaitan dengan tauhid.
- m. Al-Risalah fi al-Tasawwuf. Kitab ini juga ditulis dalam bahasa Jawa, berisi tentang tasawwuf.
- n. Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim fi ma Yanhaju Ilaih al-Muta’allim fi Maqamati Ta’limihi. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pelajar dan pengajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan.⁷⁸

⁷⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 96-99.

B. Riwayat Hidup Athiyah Al-Abrasyi

1. Biografi

Perkembangan ilmu sangatlah pesat setelah masa kejayaan Islam, terutama ilmu pendidikan. Terdapat banyak tokoh yang sangat berperan dalam perkembangan ilmu, salah satunya adalah Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi lahir pada awal bulan April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 Juli tahun 1981. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merupakan salah satu tokoh pendidikan yang terkenal dalam Islam. Hal ini dikarenakan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memiliki berbagai pemikiran dan pengetahuan yang sangat luas. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi hidup pada masa pemerintahan Abd. Al-Naseer yang memegang kekuasaan pemerintahan Mesir pada tahun 1954-1970 M. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merupakan salah satu sarjana yang berperan dan turut andil dalam perkembangan ilmu Pendidikan di Mesir kala

itu. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga sangat terkenal dengan berbagai karyanya yang luar biasa bagi perkembangan pendidikan islam.⁷⁹

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mendapatkan gelar diploma pada tahun 1921 dari Universitas Darul Ulum, lalu pada tahun 1924 Muhammad Athiyah Al-Abrasyi melanjutkan belajar di Inggris guna mempelajari ilmu Pendidikan, Kesehatan jiwa, Bahasa dan sastra Inggris, sejarah pendidikan, dan juga psikologi. Hingga pada tahun 1927 Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mendapatkan gelar sarjana Pendidikan dan psikologi dari Universitas Ekstar. Selanjutnya beliau melanjutkan studi di Lembaga Bahasa Timur London, lalu mendapatkan gelar sarjana Bahasa Arab. Selain itu ditahun yang sama, yaitu tahun 1930 Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga mendapatkan gelar sarjana

⁷⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Bahri Djohar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 3.

Bahasa Suryani dari Universitas Kerajaan di London.⁸⁰

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merupakan salah satu cendikiawan muslim yang sangat produktif dan aktif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hasil karya yang telah diciptakan yang merupakan hasil dari berbagai penelitian yang telah dilkaukan. Selain itu, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga terkenal aktif memberikan berbagai ilmu dan pemikirannya pada berbagai majelis atau proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan catataat sejarah yang mengatakan bahwa Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merupakan salah satu guru besar di Fakultas Darul Ulum di Cairo University. Dalam mneyampaikan gagasannya, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi biasa menggunakan metode komparasi pada bidang pendidikan

⁸⁰ Muhammad Insan Jauhari, *Relevansi Konsep Pendidikan Athiyah Al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern*, (Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2022), Vol. 17, No. 01, hlm. 20.

baik mengenai metode, sistem, prinsip, dan juga kurikulum yang akan diterapkan pada pendidikan Islam yang modern pada abad ke-20.⁸¹

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi terkenal sangat kritis dalam menyikapi berbagai permasalahan dan fenomena yang terjadi, terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Islam. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi sangat populer atau banyak dikenal oleh para ahli di bidang Pendidikan. Hal ini dikarenakan banyaknya karya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dijadikan bahan rujukan oleh para ilmuwan Islam setelahnya. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga terkenal sebagai seorang ilmuwan yang sangat danal di bidangnya. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan analisis yang dilakukan dalam Menyusun berbagai karya tulisnya. Selain itu,

⁸¹ Sedya Sentosa dan Karim Abdillah, *Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 158.

kemampuan analisis Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga sangat diakui oleh berbagai penerbit ternama di Cairo.⁸²

Dalam mencetuskan berbagai pemikirannya, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi banyak dipengaruhi oleh pemikiran, rangkuman, catatan, dan juga pemahaman beberapa para tokoh pendidikan pada masa lampau, seperti: Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, dan berbagai tokoh lainnya. Hal ini dikarenakan menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, para tokoh pendidikan Islam sebelumnya juga banyak memberikan kontribusi dan gagasan, sehingga dapat menciptakan para ulama dan ahli ilmu yang sangat fenomenal yang merubah pendidikan Islam ke arah yang lebih baik.⁸³

⁸² Muhammad Insan Jauhari, *Relevansi Konsep Pendidikan Athiyah Al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern*, (Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2022), Vol. 17, No. 01, hlm. 20.

⁸³ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2013) hlm. 192.

Berdasarkan keahliannya, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi telah banyak menjelaskan mengenai posisi Islam dalam bidang ilmu, pengajaran, dan pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu, beliau juga memaparkan peran masjid, berbagai institusi, lembaga, perpustakaan seminar, dan gedung-gedung pertemuan dalam konteks pendidikan Islam, dari zaman keemasannya hingga saat ini.

Seperti yang kita ketahui, pada masa kejayaan Islam, Mesir dikenal sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan yang sangat terkenal, sebanding dengan Baghdad, Damaskus, Cordova, dan lainnya. Namun, Mesir juga merasakan dampak negatif dari kemunduran kejayaan Islam akibat pengaruh negara Perancis dan Inggris. Situasi ini menyebabkan penurunan pada berbagai bidang, terutama pendidikan. Dalam menghadapi tantangan ini, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi berinisiatif untuk

menggali kembali nilai-nilai dan unsur-unsur pembaharuan yang tersembunyi dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa jayanya. Ia pun berusaha membandingkan persamaan dan perbedaan antara pendidikan Islam di masa lalu dan pendidikan di era modern saat ini.

2. Karya-karya

Karya-karya yang dihasilkan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah buah dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagian besar penelitian ini bertumpu pada perbandingan berbagai metode, sistem, prinsip, dan kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan modern pada abad ke-20. Adapun beberapa karya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengenai pendidikan, diantaranya yaitu:

- a. Al-Tarbiyyah Islâmiyyah wa Falsafatuha
- b. Ruh al-Islam
- c. ‘Azamah al-Islam, juz I dan juz II
- d. ‘Azamah ar-Rasul Muhammad

- e. Al-Asas fi al-Lughah al ‘Ibriyah bi al-Istrirok
- f. Al-adab as-Saniyah
- g. Abtal asy-Syiriq
- h. Musykilatuna al-Ijtimaiyah
- i. Qisas al ‘Uzama’
- j. Qisas fi al-Butulah wa al-Wataniyah
- k. Aru al-Qisas Li Charles Diekens
- l. Qisas Min al-hayah li Charles Diekens
- m. Al-Maktabah al-Haditsah li al-Athfal
- n. Al-Maktabah ak-Khudara’ 8 kitab
- o. Maktabah at-Tifl, 100 Kitab
- p. Al-Maktabah az-Zihabiyah min Adab al-Athfal, 15 Kitab
- q. Maktabah al-Tilmiz, 10 Kitab
- r. Nizam at-Tarbiyah wa at-Ta’lim bi Injilatra
- s. Al-Mujizu fi at-Turuq at Tarbawiyah li Tadris al-Lughah al-Qaumiyah
- t. Ahsan al-Qasas, 3 Juz
- u. A’lam as-Saqafah al-Arabiyah wa Nabawiga al-Fikr al-Islami; Sibawaih wa Ibn Sina, Wa Yaqul al- Hamawi

- v. A'lam as-Saqafah al-Arabiyah? Wa Nawabiga al-Fikr al-Islami; al-Fahiz, Ibn al-Haisyam, al-Farabi, Ibn Khaldun
- w. A'lam as-Saqafah al-Arabiyah Wa Nawabiga al-Fikr al-Islami Jabir bin Hayyan, al-Qadli al-Jurjani Abi ar-Raihan al-Biruni
- x. Al-Butulah al-Misriyah fi Sina wa Bur sa'id
- y. Abtaluna al-Fadaiyun fi Sina wa Bur Sa'id
- z. Qisas 'Ilmiyah Maksatah li Atfal
- aa. Al-maktabah az-Zurqa'li Atfal
- bb. Qisas Diniyah li Athfal: Qiss ah al-Mustak Saw
- cc. Qisas Diniyyah li Athfal: Qiss ah Umar bin al-Khattab, 3 Juz
- dd. Silsilah al 'Uz-Ama': Khalid bin al-Walid
- ee. Silsilah al 'Uz. Amma: salah ad-Don al-Ayyubi
- ff. Muhammad farid
- gg. Kutub Madrasah Mutanawwiyah

- hh. Maktaba Atfal ad-Diniyyah; Qisas min Hayan A'zam ar-Rusul, 30 Kitab
- ii. Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim
- jj. Al-Ijtihâd al-Hadits fi al-Tarbiyyah
- kk. Al-Thuruq al-Khâshshah fi al-Tarbiyyah li Tadrîs al-Lughah al-Arabiyyah wa al-Din
- ll. Al-Thufulah Syani'at al-Mustaqbal aw Kaifa Nurabbi Athfalana
- mm. Ilm al-Nafs al-Tarbawi
- nn. Ushul al-Tarbiyyah wa Qawa'id al-Tadrîs
- oo. Ilm al-Nafs al-Tarbawi
- pp. Al-Tarbiyyah wa al-Hayat.⁸⁴

⁸⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 565-566.

BAB IV

PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN ATHIYAH AL-ABRASYI TENTANG ETIKA GURU

A. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari, salah satu tokoh besar dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia dan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), beliau memiliki pemikiran yang mendalam tentang etika guru. Menurut beliau, seorang guru harus memiliki beberapa sifat utama yang mencerminkan akhlak dan integritas yang tinggi, baik dalam hubungan dengan siswa maupun dalam menjalankan tugas mengajar. Menurut KH. Hasyim Asy'ari ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Etika Guru Terhadap Diri Sendiri

Etika guru terhadap diri sendiri menurut KH. Hasyim Asy'ari, yaitu:

- a. Bersikap *muraqabah*, merasa diawasi oleh Allah Swt di manapun dan kapanpun

ان يد يم مراقبة الله تعالى في السر والعلانية

Selalu merasa diawasi Allah subhanahu wa ta'ala saat sendiri atau bersama orang lain.⁸⁵

Seorang guru harus memelihara kepatuhannya kepada Tuhan, menjaga setiap langkahnya dalam segala kondisi, dalam perkataan dan perbuatannya. Ia harus memelihara sebaik mungkin amanah ilmu pengetahuan dan kecerdasan serta pemahaman yang diberikan Tuhan kepadanya.⁸⁶

Seorang guru yang selalu merasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*) akan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, keikhlasan, dan kesungguhan. Kesadaran bahwa Allah selalu melihat dan mengetahui setiap perbuatannya membuat seorang guru lebih berhati-hati dalam bersikap, baik dalam

⁸⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, (Jombang: Maktabah Turossalimi, 1994), hlm. 55.

⁸⁶ Echsanudin, "*Etika Guru Menurut tibnjamā'ah Dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru*", Tesis (Riau: Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim, 2011), hlm. 82.

mengajar maupun dalam berinteraksi dengan murid-muridnya.

Dengan sikap *muraqabah*, seorang guru akan lebih mudah menjaga niat, tindakan, dan keputusannya, karena ia yakin bahwa Allah selalu mengawasi dan mencatat segala amal perbuatannya. Sikap ini tidak hanya menjadikan guru lebih baik dalam mendidik, tetapi juga mendatangkan keberkahan dalam kehidupannya.

b. Bersikap senantiasa takut kepada Allah

ان يلزم خوفه تعالى في جميع حركته وسكناته واقواله وافعاله
فانه امين على ما استودع فيه من العلوم والحكمة والخشية
Senantiasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga maka termasuk berkhianat.⁸⁷

Seorang guru yang senantiasa takut kepada Allah akan selalu berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatannya,

⁸⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 55.

karena ia sadar bahwa semua akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Rasa takut kepada Allah (*khauf*) bukan berarti ketakutan yang melemahkan, tetapi sebuah bentuk kesadaran tinggi untuk selalu berada di jalan yang benar dan menjauhi segala bentuk kezaliman atau kelalaian dalam tugasnya sebagai pendidik.

Guru yang takut kepada Allah tidak hanya akan menjadi pendidik yang baik, tetapi juga akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Ia akan menjadi sosok yang dihormati dan dicintai oleh murid-muridnya karena keteladanannya dalam ilmu dan akhlak.

c. Bersikap tenang

ان يلازم السكينة

KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan secara rinci tentang bersikap tenang.

Seorang guru yang bersikap tenang dapat memberikan pengaruh yang sangat

positif pada suasana belajar. Ketika seorang guru bisa tetap tenang, terutama dalam situasi yang menantang atau penuh tekanan, itu bisa memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa. Mereka merasa lebih mudah untuk belajar, bertanya, dan berkembang dalam lingkungan yang stabil dan tidak terburu-buru. Sikap tenang juga mencerminkan kedewasaan emosional, yang membuat guru lebih bijak dalam menghadapi berbagai perbedaan dan dinamika di kelas.

- d. Bersikap *wara'* (menjaga diri dari hal-hal yang syubhat, apalagi haram)

ان يلازم الورع

KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan secara rinci tentang bersikap *wara'*.

Sikap *wara'* mencerminkan ketakwaan, kehati-hatian, dan integritas dalam menjalankan tugasnya. *Wara'* berarti menjauhi hal-hal yang *syubhat*

(meragukan) dan hanya berpegang teguh pada kebaikan serta kebenaran. Dengan bersikap *wara'*, seorang guru tidak hanya mencetak murid yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan bertanggung jawab.

e. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati)

ان يلزم التواضع

KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan secara rinci tentang sikap *tawadhu'*.

Seorang guru harus bersikap *tawadhu'* (rendah hati) karena sikap ini mencerminkan kebijaksanaan dan kedewasaan dalam mendidik murid-muridnya. *Tawadhu'* bukan berarti lemah, tetapi menunjukkan kelapangan hati dan kebesaran jiwa dalam membimbing serta mengayomi. Sikap *tawadhu'* menjadikan seorang guru lebih dihormati dan dicintai oleh murid-muridnya. Dengan rendah hati, ia tidak hanya mengajar, tetapi juga

mendidik dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan.

f. Bersikap *Khushu'* kepada Allah Swt

ان يلازم الخشوع الله تعالى

KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan secara rinci tentang bersikap khusus' kepada Allah Swt.

Seorang guru yang khusyuk kepada Allah akan menjalankan tugasnya dengan penuh kesadaran bahwa mengajar adalah bagian dari ibadah. Sikap khusyuk ini mencerminkan kedekatan spiritual dengan Allah, yang berpengaruh pada cara guru mengajar, mendidik, dan berinteraksi dengan murid-muridnya.

Guru yang *khusyu'* kepada Allah akan menjadi sosok yang penuh ketenangan, bijaksana, dan mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri murid-muridnya. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu duniawi, tetapi juga

membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik secara spiritual.

g. Bersikap *tawakal*

ان يكون تعويله في جميع اموره على الله تعالى

Bersikap *tawakal* adalah menggantungkan seluruh urusannya kepada Allah Swt.⁸⁸

Seorang guru yang bersikap *tawakal* memiliki keyakinan penuh bahwa segala usaha dan ikhtiarnya dalam mendidik murid-murid akan membuahkan hasil sesuai dengan ketetapan Allah. *Tawakal* bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas sambil menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Dengan sikap *tawakal*, seorang guru akan lebih tenang, ikhlas, dan tidak mudah stres dalam menjalankan tugasnya. Ia akan tetap semangat mengajar dan mendidik dengan penuh tanggung jawab, tanpa

⁸⁸ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 56.

terpengaruh oleh hambatan atau ujian yang dihadapinya.

- h. Tidak menjadikan ilmu sebagai tangga atau batu loncatan

ان لا يجعل علمه سلما يتوصل به على الاغراض الدنيوية
من جاه او مال او سمعته او شهرة او تقدم على اقراته

Tidak menjadikan ilmu sebagai tangga atau batu loncatan untuk meraih tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya.⁸⁹

Seorang guru sejati tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan duniawi, karena ia memahami bahwa ilmu adalah amanah dari Allah yang harus digunakan untuk kebaikan, bukan sebagai alat untuk mengejar kepentingan pribadi. Ilmu yang diajarkan dengan niat yang murni akan membawa keberkahan, sementara ilmu yang disalahgunakan hanya akan

⁸⁹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 56.

menyesatkan dan menghilangkan keberkahan.

Dengan sikap ini, seorang guru akan menjadi pendidik yang mulia, dihormati, dan dicintai karena ketulusannya dalam menyebarkan ilmu. Ilmunya akan membawa manfaat bagi banyak orang dan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya hingga akhirat.

- i. Tidak boleh mengagung-agungkan para pecinta dunia

ان لا يعظم ابناء الدنيا بالمشي اليهم والقيام لهم الا اذا كان
في ذلك مصلحة تريد هذه المفسدة

Tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemafsadahannya.⁹⁰

Seorang guru tidak boleh mengagung-agungkan para pecinta dunia, karena tugas utama seorang pendidik adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan,

⁹⁰ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 56.

keikhlasan, dan ketakwaan kepada Allah, bukan menjadikan kesuksesan duniawi sebagai tolok ukur utama dalam kehidupan. Mengagungkan orang-orang yang hanya mengejar dunia tanpa memperhatikan nilai moral dan spiritual dapat menyesatkan murid-murid dan menjauhkan mereka dari tujuan hidup yang sebenarnya.

j. Bersikap *Zuhud*

ان يتحلق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر الامكان الذي
لا يضر بنفسه او بعياله على الوجه المعتدل من القناعة واكل
درجات العالم ان يستقذر العلق بالدنيا لانه اعلم بخستها
وفتنها وسرعة زوالها وكثرة تعبها

Memiliki perangai *zuhud* dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar qona'ah. Orang berilmu yang paling rendah derajatnya adalah orang yang menganggap jijik sikap ketergantungan kepada dunia, sebab dia lebih mengetahui kekurangan dunia dan fitnah yang ditimbulkannya, juga mengetahui bahwa dunia cepat sirna dan sangat melelahkan.⁹¹

⁹¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 58.

Seorang guru yang bersikap *zuhud* memiliki hati yang tidak terpaut pada dunia, meskipun ia tetap hidup dan bekerja di dalamnya. *Zuhud* bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi menggunakan dunia secukupnya dan tidak menjadikannya sebagai tujuan utama. Seorang guru yang *zuhud* akan lebih fokus pada keberkahan ilmu dan kemanfaatannya bagi murid-muridnya daripada sekadar mengejar materi atau kedudukan.

k. Tidak memilih profesi yang dinilai hina

ان يتباعد عن دينئ المكاسب ورذيلتها طبعاً, وان مكروهها
عادتا وشرعا كاللحجامة والدباغة والصرف والصياغة ونحو
ذلك

Menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, juga profesi yang makruh menurut adat dan syari'at islam, seperti tukang cantuk, tuang samak, tukang tukar menukar mata uang, tukang pembuat perhiasan dari emas, dan lain sebagainya.⁹²

59. ⁹² Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm.

Seorang guru seharusnya tidak memilih profesi yang dinilai hina, baik dari segi moral, etika, maupun manfaatnya bagi masyarakat. Profesi guru sendiri adalah pekerjaan yang sangat mulia karena berkaitan dengan penyebaran ilmu dan pembentukan karakter generasi penerus. Oleh karena itu, seorang guru harus menjaga martabatnya dan tidak terlibat dalam pekerjaan yang dapat merusak citra dirinya serta mencederai nilai-nilai pendidikan.

1. Menghindari hal-hal yang menimbulkan prasangka buruk

ان يجتنب مواضع التهم وان بعدت فلا يفعل شئاً يتضمن
نقص مروءة ويستنكر ظاهراً وان كان جازاً بائناً

Menghindari tempat-tempat yang memungkinkan timbulnya prasangka buruk orang terhadap dirinya, meskipun kemungkinan itu jauh adanya. Guru tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat mengurangi harga dirinya (*murū'ah*) dan sesuatu yang secara lahir dianggap *munkar*,

walaupun kenyataannya hukumnya boleh.⁹³

Seorang guru harus menghindari tempat yang menimbulkan prasangka buruk, karena sebagai pendidik, ia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kehormatan diri dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Keberadaan seorang guru di tempat-tempat yang meragukan atau kurang baik dapat menimbulkan fitnah, merusak reputasi, dan mengurangi wibawa serta kepercayaan masyarakat terhadapnya.

m. Menjaga *Istiqomah* ibadah

ان يحفظ على القيام بشعائر الاسلام وظواهر الاحكام

Menjaga *Istiqomah* ibadah syari'at Islam dan hukum *dhohirnya*.⁹⁴

Seorang guru yang menjaga keistiqamahan dalam menjalankan syariat Islam dan hukum *zahirnya* adalah sosok

59. ⁹³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm.

60. ⁹⁴ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm.

yang teguh dalam beribadah, berakhlak mulia, dan menjalankan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Keistiqamahan ini penting karena guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan bagi murid-muridnya dalam hal keimanan dan akhlak.

Dengan keistiqamahan dalam menjalankan syariat Islam, seorang guru akan menjadi pribadi yang lebih mulia, berwibawa, dan dihormati. Murid-murid pun akan lebih mudah meneladani akhlak dan kebiasaan baiknya, sehingga ilmu yang diajarkan tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga menjadi bekal di akhirat.

n. Menegakkan sunnah-sunnah

ان يقوم بإظهار السنن وإماتة البدع وبأمر الدين وما فيه
مصلح المسلمين على الطريق المعروف شرعا المؤلف عادة
وطعا

Melestarikan sunnah, membasmi bid'ah, dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat islam,

sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syari'at, adat, dan tabi'at.⁹⁵

Seorang guru harus menjaga kebenaran ilmu, mengajarkan dengan metode yang sesuai dengan syariat, adat, dan tabi'at, serta menjadi panutan bagi murid. Guru juga bertanggung jawab atas kesejahteraan umat, tidak hanya sekadar mengajar tetapi juga membimbing dengan cara terbaik. Mereka adalah rujukan ilmu dan hukum, serta memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menyampaikan ilmu yang bermanfaat.

- o. Memelihara sunnah-sunnah, baik perkataan maupun perbuatan

ان يحافظ على المندوبات الشرعية القولية والفعلية

Selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca al-Qur'an dan *zikir* kepada Allah dengan hati dan *lisan*. Serta membaca *do'a-do'a*, *zikir* yang diajarkan Rasulullah pada siang dan malam, mengerjakan shalat, puasa, haji dan takzim pada Rasulullah sallallahu alaihi

⁹⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 61-62.

wasallam dan menjaga akhlak tatkala mendengar namanya dan menyebut hadis-hadisnya.⁹⁶

Seorang guru harus selalu menghiiasi dirinya dengan amal kebaikan yang sesuai dengan sunnah, seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, dan berdoa, baik dengan hati maupun lisan. seorang guru juga harus memiliki akhlak yang luhur, menjadi teladan bagi murid-muridnya dalam tutur kata dan perbuatan. Dengan menjaga hubungan yang kuat dengan Allah melalui ibadah dan sunnah, serta menjaga etika dalam mengajarkan ilmu, seorang guru akan menjadi sosok yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membimbing murid-muridnya dengan keteladanan dan keberkahan.

p. Bergaul dengan akhlak-akhlak terpuji

ان يعامل الناس بمكرم الاحلاق من طلاقة الوجه وافشاء
السلام واطعام الطعام وكظم الغيظ وكف الاذى عن الناس

⁹⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 62.

واحتماله منهم والا يثار وترك الاستئثار والانصاف وترك
الاستنصاف وشكر التفضل وايجاد الراحة والسعي في قضاء
الحاجة وبذل الجاه في الشفاعة والتلطف بالفقراء والتحب
الى الجيران والاقرباء والرفق بالطلبة

Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makanan, mengendalikan amarah, menjaga orang lain dari hal-hal yang menyakitkan dan beruaha menanggungnya, mendahulukan orang lain dan tidak ingin didahulukan, berlaku adil dan tidak menuntut keadilan, mengucapkan terima kasih atas kebaikan orang lain, menimbulkan suasana nyaman ketika bersama orang lain, membantu orang lain mendapatkan hajatnya, menanggalkan jabatan untuk memaafkan orang lain, mengasihi orang fakir, tetangga dan kerabat, memberikan kasih sayang, pertolongan, dan kebaikan kepada murid.⁹⁷

Seorang guru harus memiliki budi pekerti yang baik dalam berinteraksi dengan murid dan semua orang. Sikap ramah, murah senyum, dan penuh kasih sayang akan menciptakan lingkungan

⁹⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 63-64.

belajar yang nyaman. Guru juga harus menebarkan salam, membantu orang lain, serta bersikap sabar dan adil tanpa menuntut balasan. Selain itu, ia harus mampu menahan amarah, memaafkan kesalahan, serta mendahulukan kepentingan orang lain. Kepedulian terhadap murid, orang fakir, tetangga, dan kerabat juga menjadi bagian dari etika guru, dengan memberikan pertolongan, kasih sayang, dan perhatian kepada mereka. Dengan menerapkan etika ini, seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan moral bagi murid.

- q. Menyucikan diri dengan akhlak–akhlak terpuji

ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الاخلاق الرديئة ويعمره
بالاخلاق المرضية

Membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membangunnya dengan akhlak yang mulia.⁹⁸

Seorang guru harus menjaga kebersihan jiwa dan raga dengan menjauhi akhlak tercela seperti iri, sombong, atau tidak amanah, serta membangun karakter yang mulia seperti jujur, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Dengan memiliki akhlak yang baik, guru tidak hanya menjadi teladan bagi murid-muridnya, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan penuh keberkahan.

- r. Selalu semangat untuk menambah ilmu dan amal dengan sungguh-sungguh

ان يدبم الحرص ازدياد العلم والعمل بلازمة الجد والاجتهاد
والمواظبة على وظائف الاوراد من العبادة قراءة واقراء ومطالعة
ومذاكرة وتعليقا وحفظا وبحثا ولا يضيع شيئا من اوقات غمره
في غير ما هو بصدد من العلم والعمل الا مالا بد منه بقدر
الضرورة من اكل وشرب اونوم واستراحة للملل اوداء حق زوجة
اوزائر او تحصيل قوت مما يحتاج اليه

⁹⁸ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 63.

Melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu dan senantiasa bersungguh-sungguh dan istikomah beribadah serta rajin membaca, belajar, mengulang-ulang ilmu, memberi komentar kitab yang dibaca, menghafal, berdiskusi, dan mengajarkan ilmu. Guru tidak boleh menyia-nyiakan waktu untuk selain ilmu dan urusan mengamalkannya kecuali untuk keperluan yang sifatnya primer (*dllarurah*) seperti makan, minum, tidur, istirahat ketika jenuh, menunaikan hak istri atau tamu, mencari nafkah keluarga, istirahat karena sakit atau uzur lain yang mengganggu aktivitas.⁹⁹

Seorang guru harus selalu bersemangat dalam menuntut ilmu, tekun dalam belajar, membaca, menghafal, berdiskusi, dan mengajarkan ilmu kepada murid. Ia juga harus bersungguh-sungguh dalam ibadah dan menjaga keistiqamahan dalam menuntut serta mengamalkan ilmu. Waktu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk ilmu dan pengamalannya, kecuali untuk kebutuhan primer seperti

⁹⁹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 66-67.

makan, istirahat, memenuhi hak keluarga, dan keperluan mendesak lainnya. Dengan disiplin dan dedikasi ini, seorang guru tidak hanya menjadi sumber ilmu bagi murid, tetapi juga menjadi teladan dalam ketekunan, komitmen, dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan.

s. Tidak malu untuk belajar kepada siapa saja

ان لا يستنكف عن استفادة مالا يعلمه من هو دونه منصباً
او نسباً اوسناً، بل يكون حريصاً على الفائدة حيث كانت
فان الحكمة ضالة المؤمن يلتقطها حيث وجدها ، قال سعيد
بن جبیر لا يزال الرجل عالماً ما تعلم العلم فاذا ترك التعلم
وظن انه قد استغنى واكتفى

Guru tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada di bawahnya. Guru harus punya hasrat yang tinggi dalam mencari pengetahuan yang berfaedah di manapun tempatnya, karena sesungguhnya ilmu yang bermanfaat (hikmah) merupakan harta yang hilang milik orang yang beriman, sehingga bila dia menemukannya, di manapun itu, dia akan mengambilnya.¹⁰⁰

68. ¹⁰⁰ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm.

Seorang guru harus memiliki kerendahan hati dalam menuntut ilmu, tidak segan bertanya kepada siapa pun, termasuk kepada orang yang lebih muda atau berpangkat lebih rendah. Ia harus memiliki semangat tinggi dalam mencari ilmu yang bermanfaat di mana pun berada, karena ilmu adalah aset berharga bagi orang beriman. Sikap ini menunjukkan bahwa seorang guru tidak hanya mengajarkan, tetapi juga terus belajar dan berkembang, menjadikan dirinya sebagai teladan dalam keilmuan dan kebijaksanaan.

t. Rajin untuk menyusun karya-karya tulis

ان يشتغل بالتصنيف والجمع والتأليف ان كان أهلاً لذلك
فانه يطلع على حقائق الفنون و دقائق العلوم للاحتياج الى
كثرة التفتيش والمطالعة والمراجعة، وهو كما قال الخطيب
البغدادي يُثبت الحفظ ويذكر القلب ويشحذ الذهن ويجيد
البيان ويكسب جميل الذكر و جليل الاجر ويخلد الى اخر
الدهر، والاولى ان يعتني ، ما يعم نفعه وتكثر الحاجة اليه

Menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan kalau dia mampu melakukannya. Sebab, dengan

begitu guru terdorong untuk menelaah hakikat berbagi disiplin ilmu dan detail-detail pengetahuan yang peajirannya, dikarenakan mengarah membutuhkan banyak cross check dan verifikasi, penelaahan, dan pembacaan ulang. Lebih baik guru mengarahkan perhatiannya pada sesuatu yang bisa berguna dalam lingkup yang luas dan banyak dibutuhkan.¹⁰¹

Seorang guru dianjurkan untuk menyibukkan diri dengan menulis, meringkas, dan menyusun karya ilmiah jika mampu. Kegiatan ini mendorongnya untuk lebih mendalami berbagai disiplin ilmu, melakukan verifikasi, serta memahami detail-detail pengetahuan secara mendalam. Selain itu, menulis juga menjadi sarana berbagi ilmu dalam cakupan yang lebih luas, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh banyak orang. Oleh karena itu, seorang guru sebaiknya mengarahkan perhatiannya pada

¹⁰¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 69-70.

hal-hal yang memiliki dampak besar dan dibutuhkan oleh masyarakat.

2. Etika Guru Ketika dan Akan Mengajar

Ada sebelas etika guru ketika dan akan mengajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari, yaitu:

- a. Mensucikan diri dari hadats dan kotoran serta memakai wewangian dan pakaian yang bagus

يتطهر من الحدث والخبث ويتنصف ويتطيب ويلبس احسن
ثيابه اللائقة بين اهل زمانه

Ketika guru hendak mengajar maka sebaiknya dia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya.¹⁰²

Guru yang menyucikan diri dari hadast, memakai wewangian, dan pakaian yang bagus menunjukkan penghormatan terhadap kesucian, kebersihan, dan kecantikan dalam islam serta kehidupan sehari-hari. Dalam konteks guru, tindakan

71. ¹⁰² Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm.

ini menunjukkan keteladanan yang baik bagi para murid, memberi contoh tentang kebersihan, kesopanan, dan penghormatan terhadap diri serta orang lain.

b. Berdoa ketika keluar rumah

يديم ذكر الله تعالى الى ان يصل مجلس التدريس

Doa mengingatkan agar menyebut Allah SWT sampai ke tempat mengajar.¹⁰³

Bagi seorang guru, berdoa ketika keluar rumah juga boleh menunjukkan bahwa mereka ingin memulai hari dengan niat yang baik, memohon perlindungan, serta berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap tugas dan tanggungjawab mereka, termasuk mengajar dan mendidik.

c. Mengucap salam ketika masuk kedalam kelas

اذا وصل اليه يسلم

¹⁰³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 71-72.

KH. Hasyim As'ari tidak menjelaskan secara rinci tentang mengucapkan salam Ketika kedalam masuk kelas.

Guru yang mengucapkan salam ketika masuk kelas menunjukkan sikap sopan santun, menghormati, dan membina suasana yang penuh dengan kedamaian dan keharmonian. Dalam tradisi Islam, mengucapkan salam adalah amalan yang sangat digalakkan kerana membawa doa kebaikan kepada orang yang mendengarnya.

Bagi seorang guru, mengucapkan salam ketika masuk kelas bukan saja menciptakan perasaan positif dan tenang di kalangan pelajar, tetapi juga mengajar mereka tentang adab dan pentingnya berinteraksi dengan cara yang penuh hormat.

- d. Pada waktu mengajar, mengambil tempat duduk yang strategis

ويجلس بارز الجميع الحاضرين بالعلم

KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan secara rinci mengenai mengambil tempat duduk yang strategis.¹⁰⁴

Mengambil tempat duduk yang strategis, menunjukkan bahwa guru secara sadar memilih posisi duduk yang menguntungkan, misalnya agar bisa mengawasi siswa dengan lebih baik atau berinteraksi lebih efektif dalam proses belajar-mengajar.

- e. Memulai pelajaran dengan membaca ayat al-Qur'an

ويقدم على الشروع في التدريس قراءة شيء من كتاب الله تعالى

Sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru membaca ayat al-Qur'an agar memperoleh keberkahan dan keberuntungan.¹⁰⁵

Guru diharapkan mengambil berkah dari beberapa ayat yang telah dibaca. Setelah itu, guru memanjatkan doa kepada

72. ¹⁰⁴ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm.

73. ¹⁰⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm.

Allah SWT untuk dirinya, para peserta didik, seluruh kaum Muslimin, serta para penderma yang telah mewakafkan sebagian hartanya untuk tempat guru mengajar

f. Mendahulukan materi-materi yang penting

وان تعددت الدروس قدم الاشرف فالاشرف والاهم فالاهم
Jika pelajaran yang akan disampaikan jumlahnya banyak, maka sebaiknya guru mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan lebih penting.¹⁰⁶

Dalam proses pembelajaran, guru harus mendahulukan materi yang penting agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Dengan memprioritaskan materi utama, siswa dapat memahami konsep dasar sebelum melanjutkan ke topik yang lebih kompleks. Selain itu, keterbatasan waktu belajar menuntut guru untuk menyusun strategi penyampaian yang tepat, sehingga materi esensial tidak terlewatkan.

¹⁰⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 73-74.

- g. Tidak mengeraskan atau melirihkan suara pada saat mengajar

ولا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة ولا تخفضه خفضا
لا تحصل معه كمال الفائدة

Tidak baik bagi guru mengeraskan suaranya bila tidak perlu, atau memelankan suara yang membuat upaya pemahaman kurang maksimal. Yang baik adalah sekiranya suara guru tidak sampai terdengar ke luar majelis tapi tetap terdengar dengan jelas oleh para hadirin.¹⁰⁷

Dalam proses pembelajaran, guru harus menjaga keseimbangan dalam penggunaan suaranya, tidak terlalu keras maupun terlalu lirih. Suara yang terlalu keras dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dan mengganggu konsentrasi, sementara suara yang terlalu lirih sulit didengar, sehingga menghambat pemahaman materi. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan intonasi dan volume

74. ¹⁰⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm.

suara sesuai dengan situasi di kelas agar penyampaian materi lebih efektif.

- h. Menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa

ويصون مجلسه عن اللغظ فان اللغظ يغير اللفظ

Guru harus menghindari keramaian dalam majelisnya sebab bisa membuat ucapan guru terdengar rancu.¹⁰⁸

Saat mengajar, guru harus menghindari keramaian agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Suasana yang terlalu bising dapat mengganggu konsentrasi siswa dan menghambat pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru perlu memilih lingkungan belajar yang kondusif serta mengatur kelas dengan baik agar tetap tertib dan fokus. Dengan suasana yang tenang dan terkendali, proses belajar mengajar akan menjadi lebih nyaman dan hasil pembelajaran pun dapat lebih optimal.

¹⁰⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ..., hlm. 75.

- i. Menasehati dan menegur anak didik yang bandel dengan baik

وليبلغ في زجر من تعدى في بحته

KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan secara rinci tentang menasehati dan menegur anak didik yang bandel dengan baik.

Guru harus menasihati dan menegur dengan cara yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan efektif. Teguran yang disampaikan dengan lembut namun tegas akan lebih mudah dipahami tanpa menimbulkan rasa takut atau malu pada siswa. Selain itu, menasihati dengan penuh empati dan menghargai perasaan siswa dapat membantu mereka lebih terbuka untuk menerima bimbingan. Dengan pendekatan yang positif, guru tidak hanya mendisiplinkan siswa tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.

3. Etika Guru Terhadap Murid

Ada empat belas etika guru terhadap murid menurut KH. Hasyim Asy'ari, yaitu:

a. Membagusi niat mengajar

ان يقصد بتعليمهم وتنذيتهم وجه الله تعالى ونشر العلم وحياء
الشرع ودوام ظهور الحق و خمول الباطل و دوام خير الامة
بكثرة علمائها و اغنام ثوابهم وتحصيل ثواب من ينتهي اليه
علمهم من بعدهم وبركة دعاء هم له وترجمهم عليه ودخوله
في ساهلة العلم بين رسول الله صلى الله عليه وسلم وبينهم
وعده في جملة مبلغي وحى الله تعالى واحكامه

Hendaknya mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridha Allah ta'ala, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, mengharap lestariya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, meraih pahala, memperoleh pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya, juga berharap keberkahan dari doa dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah SAW dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah

Ta'ala dan hukum-hukum-Nya kepada makhluk-Nya.¹⁰⁹

Seorang guru harus mengajar dengan niat ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah, bukan untuk kepentingan duniawi. Mengajar harus dimaknai sebagai ibadah yang bertujuan menyebarkan ilmu, menegakkan syariat Islam, serta menjaga kebenaran agar tetap hidup di tengah umat. Selain itu, guru juga berperan dalam mencetak generasi ulama yang akan meneruskan perjuangan Islam. Pahala yang didapat tidak hanya dari ilmunya sendiri, tetapi juga dari ilmu yang diamalkan oleh murid-muridnya. Keberkahan dalam hidup guru juga dapat diperoleh melalui doa dan kasih sayang dari murid-muridnya.

b. Membantu pelajar dari awal hingga akhir

ان لا يمتنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص نيته فان حسن
النية مرجو ببركة العلم

¹⁰⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ..., hlm. 81.

Menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang tidak tulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat masih ada harapan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri.¹¹⁰

Seorang guru mungkin enggan mengajar murid yang tidak memiliki niat yang benar, karena ilmu seharusnya dipelajari dengan tujuan yang mulia, yaitu untuk mencari kebenaran, mengamalkannya, dan memperoleh ridha Allah Ta'ala. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran kepada murid tentang pentingnya niat yang ikhlas dalam belajar, agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat dan keberkahan bagi dirinya serta orang lain.

- c. Bergaul dengan pelajar dengan penuh kasih sayang dan bersabar

ان يحب لطالبه ما تحب لنفسه كما ورد في الحديث ويكره
له ما يكره لنفسه

¹¹⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ..., hlm. 81-82.

Bergaul dengan pelajar dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku pelajar yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku pelajar tersebut.¹¹¹

Dengan sikap penuh kasih, guru dapat membangun kedekatan emosional dengan siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar. Kesabaran juga menjadi kunci dalam menghadapi berbagai karakter siswa, terutama ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran atau menunjukkan perilaku yang kurang baik. Dengan pendekatan yang lembut dan penuh pengertian, guru dapat membimbing siswa dengan lebih efektif tanpa menimbulkan rasa takut atau tertekan. Sikap ini tidak hanya membantu perkembangan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.

¹¹¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ..., hlm. 83.

- d. Memudahkan pelajar dalam memahami dan menguasai ilmu

ان يسمح له بسهولة الاقاء في تعليمه وحسن التلفظ في تفهيمه

Mempermudah murid dengan bahasa penyamaan yang mudah dicerna ketika mengajar dan dengan bahasa tutur yang baik tatkala memberikan pemahaman.¹¹²

Penggunaan bahasa yang jelas, metode mengajar yang interaktif, serta contoh-contoh yang relevan akan membantu siswa lebih cepat menangkap konsep yang diajarkan. Selain itu, guru dapat memanfaatkan media pembelajaran seperti gambar, video, atau alat peraga untuk membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami serta

¹¹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ..., hlm. 84.

mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari.

- e. Mengajar dengan penuh semangat dan cakap

ان يحرص على تعليمه وتفهيمة ببدل جهده وتقريب المعنى

Bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuan.¹¹³

Semangat yang ditunjukkan guru akan menular kepada siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dengan antusias. Selain itu, seorang guru yang cakap dalam mengajar mampu menyampaikan materi dengan jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Dengan penguasaan materi yang baik serta metode pengajaran yang interaktif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dinamis.

¹¹³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ..., hlm. 85.

f. Rajin menguji hafalan dan pehaman pelajar

ان يطلب من الطلبة في بعض الاوقات اعادة المحفظات

Meminta murid-muridnya menyediakan waktu untuk mengulang-ulang hafalan.¹¹⁴

Dengan mengadakan evaluasi secara rutin, guru dapat menilai sejauh mana siswa memahami pelajaran serta mengetahui bagian mana yang masih perlu diperbaiki. Ujian hafalan, diskusi, tanya jawab, atau kuis dapat menjadi metode efektif untuk menguji pemahaman siswa dengan cara yang menarik. Selain itu, kebiasaan ini juga melatih siswa untuk lebih disiplin dalam belajar dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih maksimal dan ilmu yang diperoleh dapat diingat serta diterapkan dengan baik.

¹¹⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ..., hlm. 88.

- g. Memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar

إذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه حاله أو ما
يحمل طاقته وخاف الشيخ ضجره أو صاه بالرفق بنفسه

Bilamana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya akan tetapi guru takut hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasihati murid tersebut agar mengasihi diri sendiri.¹¹⁵

Seorang guru harus mampu memilih pelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif dan tidak membebani mereka. Dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengikuti pelajaran tanpa merasa kesulitan atau kehilangan motivasi. Guru juga perlu memperhatikan perbedaan kemampuan setiap siswa dan memberikan bimbingan tambahan bagi mereka yang membutuhkan.

¹¹⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ..., hlm. 88.

h. Bersikap adil kepada pelajar

ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض

Jangan menampakkan didepan murid-murid sikap mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu.¹¹⁶

Guru yang baik yaitu dngan bersikap adil, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar dalam diri siswa, karena mereka merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik. Selain itu, keadilan dalam memberikan penilaian, perhatian, serta kesempatan belajar akan mencegah munculnya rasa iri atau ketidaknyamanan di antara siswa. Dengan demikian, suasana kelas menjadi lebih harmonis, dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif.

i. Mengawasi (memonitoring) kehadiran dan perilaku pelajar

ان يتوود لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء وان يراقب احوال الطلبة

¹¹⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ..., hlm. 90.

Bersikap ramah kepada murid-murid yang hadir dalam majelis dan menyebut mereka yang absen dengan sopan dan pujian yang baik. Dan memonitoring perilaku setiap pelajar.¹¹⁷

Seorang guru memiliki peran penting dalam mengawasi kehadiran dan perilaku siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan tertib dan disiplin. Selain itu, guru juga harus memperhatikan perilaku siswa di dalam kelas, memastikan mereka bersikap sopan, disiplin, dan menghormati teman serta guru. Jika terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik, guru perlu memberikan teguran dan bimbingan dengan cara yang bijak. Dengan pengawasan yang baik, suasana kelas akan lebih kondusif, dan siswa dapat belajar dengan nyaman serta bertanggung jawab terhadap sikap dan kehadiran mereka.

¹¹⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ..., hlm. 90-91.

- j. Menjaga keharmonisan hubungan antara pendidik dengan pelajar

ان يتعاهد الشيخ ايضا ما يعامل به بعضهم بعضا

Guru memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi daiantara sesama murid.¹¹⁸

Seorang guru harus menjaga keharmonisan dengan pelajar agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar serta membangun rasa saling menghormati. Guru dapat menciptakan suasana yang akrab dengan bersikap ramah, terbuka, dan mendengarkan keluhan atau pendapat siswa dengan penuh perhatian. Selain itu, guru juga harus bersikap adil dan tidak membedakan siswa agar mereka merasa dihargai dan diterima. Dengan adanya hubungan yang baik, siswa akan

¹¹⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ..., hlm. 91.

lebih mudah menerima pelajaran, berani bertanya, serta lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang secara akademik maupun karakter.

k. Memberi bantuan kepada pelajar

ان يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم بما تيسر عليه من جاه ومال عند قدرته على ذلك وعدم ضرورته

Berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran mereka. Menolong murid dengan memanfaatkan apa yang dimiliki oleh sang guru, seperti status sosial dan harta, jika guru mampu untuk itu dan tidak sedang berada dalam kebutuhan yang mendesak.¹¹⁹

Seorang guru harus memberikan bantuan kepada siswa agar mereka dapat fokus dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal. Bantuan ini bisa berupa bimbingan dalam memahami materi, motivasi untuk meningkatkan semangat belajar, atau dukungan dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Dengan

¹¹⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ..., hlm. 92.

adanya bantuan dan dukungan dari guru, siswa akan lebih mudah berkonsentrasi, memahami pelajaran, dan mencapai prestasi yang lebih baik.

1. Pendidik memperhatikan kehadiran atau absensi pelajar

إذا غاب بعض الطلبة أو ملازمي الحلقة زائدا عن العادة سأل عنه وعن احواله و عمن يتعلق به

Jika ada murid kelas atau peserta kajiannya absen tidak seperti biasanya, maka guru harus menanyakannya, bagaimana kondisinya, dan siapa saja relasinya.¹²⁰

Jika seorang siswa tidak hadir, guru sebaiknya mencari tahu penyebabnya, baik melalui teman sekelas, wali kelas, atau langsung menghubungi orang tua siswa. Dengan mengetahui alasan ketidakhadiran, guru dapat memberikan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan, seperti membantu siswa mengejar ketertinggalan materi atau memberikan motivasi agar

¹²⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ..., hlm. 92.

lebih disiplin dalam belajar. Sikap peduli ini tidak hanya menunjukkan tanggung jawab seorang guru, tetapi juga membantu membangun kedekatan dengan siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk tetap aktif dalam pembelajaran.

m. Menampilkan sikap tawadhu' (rendah hati) kepada pelajar

ان يتواضع مع الطالب وكل مستر شيد سائل اذا قام ما يجب عليه من حقوق الله تعالى

Hendaknya seorang guru merendahkan hati terhadap seorang murid atau siapapun yang bertanya tentang pribadinya dengan Allah Ta'ala.¹²¹

Seorang guru hendaknya menampilkan sifat tawadhu dalam mengajar agar dapat menjadi teladan bagi siswa. Sikap rendah hati ini tercermin dalam cara guru bersikap sopan, menghargai pendapat siswa, serta tidak

¹²¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ..., hlm. 94.

merasa lebih tinggi meskipun memiliki ilmu yang luas. Selain itu, sikap ini juga membantu guru dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, membuat mereka lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Dengan menampilkan sifat tawadhu, guru tidak hanya mendidik dengan ilmu, tetapi juga dengan akhlak yang mulia, yang dapat menjadi inspirasi bagi siswa dalam kehidupan mereka.

- n. Pendidik tampil di depan pelajar dengan tutur kata yang ramah

ان يخاطب كلا من الطلبة لاسيما الفاضل بما فيه تعظيمه
وتوقيره

Berbicara dengan setiap murid, terutama murid yang memiliki kelebihan, dengan kata-kata yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan.¹²²

Dengan berbicara dengan lembut, sopan, dan penuh perhatian, siswa akan

¹²² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, ..., hlm. 94-95.

merasa dihargai dan lebih mudah menerima pelajaran. Sikap ramah seorang guru juga dapat membangun kedekatan emosional dengan siswa, sehingga mereka lebih percaya diri untuk bertanya dan berdiskusi. Selain itu, tutur kata yang baik dapat menjadi teladan bagi siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, suasana kelas menjadi lebih harmonis, dan proses pembelajaran berlangsung dengan lebih efektif serta penuh semangat.

B. Pemikiran Athiyah Al-Abrasyi

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menekankan pentingnya etika bagi seorang guru dalam menyampaikan materi selama proses belajar mengajar. Etika ini bertujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Berikut adalah beberapa etika guru yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar:

1. Memiliki Sifat Zuhud dan Berniat Mencari Ridha Allah

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru, ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud mencari keridhaan Illahi, bukan karena mencari upah, gaji atau uang balas-jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.¹²³

Salah satu nilai utama yang seharusnya melekat pada diri seorang guru adalah sifat zuhud. Zuhud bukan berarti menolak dunia sepenuhnya, tetapi lebih kepada sikap tidak menggantungkan hati pada kenikmatan duniawi. Dalam konteks pengajaran, guru yang zuhud adalah mereka yang mengajar bukan karena dorongan mendapatkan upah, gaji, atau balas jasa, melainkan karena niat

¹²³ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 137.

mencari keridaan Ilahi. Tujuan utama dari proses pengajaran adalah menyebarkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa seorang guru seharusnya mengajar demi Allah, bukan karena dorongan duniawi. Menurut beliau, ilmu yang tidak diniatkan karena Allah akan kehilangan keberkahannya, sedangkan ilmu yang diajarkan dengan niat tulus akan membawa manfaat yang luas dan berkelanjutan.¹²⁴

Dengan demikian, seorang guru yang sejati bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam integritas, kesederhanaan, dan keikhlasan. Dunia pendidikan akan mengalami kemajuan yang bermakna jika para pendidiknya menjadikan

¹²⁴ Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002, hlm. 55.

pengajaran sebagai jalan pengabdian, bukan sekadar profesi.

2. Menjaga Kesucian Diri dan Kebersihan

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.¹²⁵

Guru yang menjaga kebersihan tubuh mencerminkan kedisiplinan dan kepedulian terhadap lingkungan belajar. Sementara itu, kebersihan jiwa menunjukkan kematangan emosional dan spiritual, yang sangat diperlukan dalam membimbing murid dengan empati dan keteladanan. Seorang guru yang masih diliputi sifat-sifat tercela akan sulit membentuk karakter peserta didik yang baik, sebab apa yang ditampilkan oleh guru lebih membekas daripada apa yang diajarkan secara lisan.

¹²⁵ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok...*, hlm. 137.

Pentingnya kemurnian pribadi guru ini juga ditegaskan dalam pandangan Islam. Imam Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menyatakan bahwa seorang pengajar wajib membersihkan diri dari sifat buruk karena hal itu akan memengaruhi keberkahan ilmunya dan penerimaan murid terhadap Pelajaran.¹²⁶ Artinya, selain penguasaan materi, keberhasilan pendidikan juga sangat ditentukan oleh kepribadian guru itu sendiri.

Dengan demikian, seorang guru sejati harus berupaya terus-menerus menjaga kebersihan lahir dan batinnya. Ini bukan hanya demi citra pribadi, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat sampai kepada murid dengan cara yang tulus, berpengaruh, dan bermakna.

¹²⁶ Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Surabaya: Bina Ilmu, 1994, hlm. 11.

3. Melakukan Pekerjaan Secara Ikhlas

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa “Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai kata dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan: Aku tidak tahu; bila ada yang tidak diketahuinya”.¹²⁷

Ikhlas bukan hanya bermakna tidak mengharap pujian atau balasan, tetapi juga tercermin dalam kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Seorang guru yang benar-benar ikhlas adalah ia yang mengamalkan apa yang diajarkannya, menunjukkan keteladanan melalui tindakan, serta tidak malu mengakui ketidaktahuannya bila memang belum mengetahui suatu hal. Kejujuran dalam

¹²⁷ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok...*, hlm. 137-138.

mengakui keterbatasan bukanlah kelemahan, melainkan cerminan dari kerendahan hati dan keaslian diri, yang justru meningkatkan kredibilitas seorang pendidik di mata murid-muridnya.

Sikap seperti ini penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, terbuka, dan penuh saling percaya. Murid-murid cenderung menghargai guru yang jujur, apa adanya, dan mampu menjadi teladan nyata dalam keseharian. Keikhlasan dan kejujuran inilah yang akan menumbuhkan semangat belajar yang tulus serta membangun hubungan edukatif yang berlandaskan kepercayaan dan penghormatan timbal balik.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, beliau menekankan bahwa guru yang ikhlas dan jujur akan lebih berhasil dalam tugasnya karena ia menyatu secara utuh dengan nilai-nilai kebenaran yang diajarkannya.¹²⁸

¹²⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Fikr, 1970, hlm. 82.

4. Memiliki Sikap Murah Hati atau Pemaaf

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berkepribadian dan mempunyai harga diri.¹²⁹

Sifat pemaaf dan kemampuan mengelola emosi menunjukkan kematangan psikologis seorang guru. Dalam interaksi pendidikan, tidak jarang murid melakukan kesalahan atau bersikap tidak sesuai harapan. Di sinilah letak pentingnya kesabaran dan kelapangan hati seorang pendidik. Guru yang reaktif dan mudah marah akan menciptakan suasana belajar yang tegang dan tidak kondusif. Sebaliknya, guru yang sabar dan bijak akan mampu mengarahkan kesalahan menjadi peluang pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

¹²⁹ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok...*, hlm. 138.

Selain itu, guru juga dituntut memiliki harga diri dan kepribadian yang kuat. Harga diri bukan berarti bersikap sombong, tetapi menunjukkan kewibawaan dan integritas yang mampu membuat murid menghormatinya tanpa rasa takut. Kepribadian yang mantap akan menciptakan keteladanan yang menginspirasi dan memengaruhi murid secara positif, baik dalam hal etika, kedisiplinan, maupun tanggung jawab.

Pandangan ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, bahwa guru harus memiliki akhlak yang lembut, tidak cepat marah, serta mampu memaafkan kesalahan murid karena tujuan pengajaran adalah membina, bukan menghukum.¹³⁰

5. Harus Memiliki Sikap Kebapakan Sebelum Mengajar

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Seorang guru harus mencintai murid-

¹³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,... hlm. 58.

muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Atas dasar sistem pendidikan Islam inilah ditegakkan pendidikan di zaman sekarang. Bahkan seharusnya guru harus lebih mencintai muridnya dari pada anak-anak yang berasal dari sumsumnya sendiri.¹³¹

Cinta guru kepada murid melahirkan keikhlasan, empati, dan ketulusan dalam mendidik. Guru yang mencintai murid-muridnya akan selalu memikirkan kondisi mereka secara holistik: bukan hanya perkembangan akademiknya, tetapi juga kesejahteraan emosional dan spiritualnya. Ia akan sabar dalam membimbing, lembut dalam menasihati, dan tegas dalam mengarahkan, sebagaimana orang tua yang menginginkan kebaikan jangka panjang bagi anaknya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipahami

¹³¹ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok...*, hlm. 138.

sebagai transfer ilmu semata, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang utuh.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyebutkan bahwa pendidik sejati adalah yang menganggap murid sebagai amanah dari Allah, dan karenanya, harus dirawat, dididik, dan dicintai dengan penuh kesungguhan.¹³² Tanpa cinta, pendidikan akan kehilangan ruhnya, dan relasi guru-murid menjadi kering serta mekanistik.

Oleh karena itu, membangun rasa cinta terhadap murid adalah bagian tak terpisahkan dari etika keguruan. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dari sistem pendidikan yang hanya menekankan hasil dan capaian kognitif. Cinta yang tulus dari guru akan menumbuhkan rasa hormat, kedisiplinan, dan semangat belajar yang kuat dalam diri peserta didik.

¹³² Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*,,. hlm. 95.

6. Mampu Memahami Karakter yang Berbeda-Beda pada Murid

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kesusahan di dalam mendidik anak-anak. Inilah yang disuarakan oleh ahli-ahli pendidikan di abad kedua puluh ini. Dalam pendidikan Islam, seorang guru itu diharuskan berpengetahuan tentang kesediaan dan tabiat anak-anak serta memperhatikan hal-hal ini dalam mengajar, agar dapat dipilihkan buat mereka mata pelajaran yang cocok yang sejalan dengan tingkat pemikiran mereka.¹³³

Guru dituntut memiliki pengetahuan tentang kesiapan, bakat alami, dan tabiat anak didik, sehingga pendekatan pendidikan yang diterapkan dapat sejalan dengan tahap perkembangan dan daya pikir mereka. Pemilihan materi pelajaran, cara penyampaian, serta bentuk evaluasi harus

¹³³ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok...*, hlm. 139.

mempertimbangkan aspek-aspek ini agar pembelajaran menjadi efektif dan bermakna.

Pemahaman ini tidak hanya menunjukkan kecerdasan pedagogik, tetapi juga kepekaan spiritual seorang guru terhadap amanah yang diembannya. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menekankan bahwa guru yang ideal adalah mereka yang memperhatikan perbedaan tabiat, kemampuan, dan kondisi murid dengan penuh perhatian dan kelembutan.¹³⁴ Hal ini akan menghindarkan pendidikan dari pemaksaan yang sia-sia dan mendorong tumbuhnya potensi anak secara alami.

Dengan demikian, pengenalan terhadap karakter murid bukan hanya menjadi strategi teknis, melainkan bagian dari etika dan tanggung jawab moral seorang guru. Melalui pemahaman ini, pendidikan tidak hanya

¹³⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*,, hlm. 102.

menjadi proses pengajaran, tetapi juga pembinaan yang manusiawi dan kontekstual.

7. Harus Menguasai Materi Pelajaran

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.¹³⁵

Guru adalah sumber utama ilmu pengetahuan bagi peserta didik, terlebih dalam tahap-tahap awal pendidikan. Jika pengetahuannya terbatas dan tidak diperbarui, maka ia tidak hanya gagal dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga dapat menyesatkan pemahaman murid. Guru yang mendalam ilmunya akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis dari murid, menjelaskan konsep-konsep secara jelas, serta mengaitkan materi dengan konteks kehidupan

¹³⁵ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok...*, hlm. 139.

nyata. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif.

Lebih dari itu, guru yang berilmu juga menjadi teladan dalam semangat belajar sepanjang hayat. Ia menunjukkan kepada murid bahwa ilmu tidak berhenti di bangku sekolah, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang harus dipelihara dengan ketekunan dan rasa ingin tahu. Dalam pendidikan Islam, kompetensi ilmiah ini termasuk bagian dari amanah yang wajib dipenuhi oleh setiap guru. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Ghazali, seorang guru harus lebih dahulu menguasai ilmu yang diajarkannya secara tuntas agar mampu mengajarkannya dengan benar dan bertanggung jawab.¹³⁶

Oleh karena itu, meningkatkan kapasitas keilmuan merupakan bagian integral dari profesionalisme dan etika keguruan. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga

¹³⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,..., hlm. 64.

belajar terus-menerus agar dapat memberikan ilmu yang tidak hanya memenuhi, tetapi juga menyuburkan kecerdasan dan akhlak murid-muridnya.

C. Perbedaan dan Persamaan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Athiyah Al-Abrasyi

Penulis telah mengungkapkan sebagaimana dijelaskan dalam biografi, bahwa KH. Hasyim Asy'ari dan Athiyah Al-Abrasyi adalah dua ulama' klasik yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Melalui karya-karya beliau, terkhususnya melalui kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan buku Dasar-dasar Polok Pendidikan Islam karya Athiyah Al-Abrasyi.

Dari beberapa keterangan yang telah diuraikan sebelumnya yaitu etika guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan pemikiran Athiyah Al-Abrasyi dalam buku Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, penulis akan mengkomparasikan pemikiran dari kedua ulama'

tersebut. Penulis telah menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua ulama' tersebut tentang etika guru sebagai berikut:

1. Persamaan etika guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan pemikiran Athiyah Al-Abrasyi

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan Athiyah Al-Abrasyi dalam buku *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* memiliki pemikiran yang sama tentang etika guru antara lain:

- a. Sabar dan pengasih terhadap murid

Kedua ulama' sepakat bahwa guru harus memiliki sifat sabar, memaafkan kesalahan murid, dan memperlakukan murid seperti anak sendiri demi terciptanya suasana belajar yang sehat dan penuh kasih.

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa guru harus memiliki kesabaran yang besar dalam menghadapi berbagai karakter dan tingkat pemahaman murid. Dalam

Adab al ‘Alim wal Muta‘allim, beliau menyebut bahwa guru hendaknya tidak mudah marah atau kecewa jika murid lambat memahami pelajaran atau melakukan kesalahan. Sebaliknya, guru harus terus membimbing dengan sabar dan penuh kelembutan, karena sikap keras hanya akan menjauhkan murid dari ilmu.¹³⁷

Demikian pula, Athiyah al-Abrasyi dalam Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam menegaskan pentingnya sikap kasih terhadap murid. Ia menyatakan bahwa guru yang berhasil adalah yang mendidik dengan hati, bukan sekadar otoritas. Guru harus memandang murid sebagai amanah dan memperlakukan mereka dengan kelembutan, empati, dan kasih sayang sebagaimana orang tua kepada anak.¹³⁸ Menurutny, sikap pengasih akan menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman

¹³⁷ KH. Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa,,,* hlm. 68.

¹³⁸ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok,,,* hlm. 149.

dalam diri murid, yang pada gilirannya mempercepat proses pembelajaran.

Dari pemikiran kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa sabar dan kasih sayang adalah jembatan utama yang menghubungkan ilmu dengan jiwa murid. Guru yang sabar tidak hanya menahan amarah, tetapi juga bersedia membimbing dengan keikhlasan. Sedangkan kasih sayang menjadikan guru sosok yang dicintai dan dihormati, sehingga pendidikan berlangsung dalam suasana yang hangat dan manusiawi.

b. Keikhlasan dalam mengajar

Keduanya sepakat bahwa guru harus mengajar dengan niat ikhlas karena Allah semata, bukan karena mengharap imbalan duniawi. Keikhlasan ini menjadi syarat sah dan keberkahan dalam mendidik.

KH. Hasyim Asy'ari, dalam karyanya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, menjelaskan bahwa keikhlasan adalah

syarat utama dalam menuntut dan menyampaikan ilmu. Guru yang ikhlas mengajar semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT, bukan untuk mencari popularitas, pujian, atau keuntungan duniawi. Beliau mengingatkan bahwa ilmu yang diajarkan tanpa niat yang tulus tidak akan membawa berkah, bahkan bisa menjadi sumber kesesatan.¹³⁹ Oleh karena itu, niat menjadi penentu kualitas spiritual dalam proses belajar mengajar.

Senada dengan itu, Athiyah al-Abrasyi dalam Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam juga menekankan bahwa keikhlasan adalah syarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan. Ia menyatakan bahwa guru yang ikhlas tidak mudah goyah oleh kekurangan materi atau kurangnya penghargaan sosial. Bahkan dalam kesulitan, karena dalam Pendidikan Islam

¹³⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa,,.* hlm. 55-59.

seorang guru harus bersifat rendah hati.¹⁴⁰ Bagi al-Abrasyi, keikhlasan tidak hanya memperkuat karakter guru, tetapi juga memberikan keteladanan moral bagi peserta didik.

Dari pemikiran kedua tokoh ini dapat disimpulkan bahwa keikhlasan bukan hanya soal niat batin, melainkan juga menjadi kekuatan moral yang nyata dalam praktik pendidikan. Guru yang ikhlas akan mencurahkan seluruh perhatiannya demi keberhasilan murid, tanpa pamrih. Dengan begitu, proses pendidikan tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menyucikan jiwa.

c. Guru sebagai teladan akhlak

Baik KH. Hasyim Asy'ari maupun Athiyah al-Abrasyi menekankan pentingnya guru menjadi contoh dalam perilaku, ucapan, dan sikap. Guru harus

¹⁴⁰ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok*,... hlm. 138.

mencerminkan kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan amanah.

KH. Hasyim Asy'ari, dalam *Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, menguraikan bahwa guru harus menampilkan perilaku yang mulia dalam seluruh aspek kehidupannya. Guru tidak cukup hanya menguasai ilmu, tetapi harus menampilkan akhlak yang baik sebagai bentuk dakwah melalui perbuatan. Beliau menyebutkan bahwa guru harus memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampakkan wajah berseri-seri, menebarkan salam, mengendalikan marah, menjaga hati orang lain, dan berlaku adil.¹⁴¹ Hal ini penting karena murid lebih mudah meniru sikap dan kebiasaan gurunya daripada hanya menerima nasihat secara verbal.

Demikian pula, Athiyah al-Abrasyi dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan*

¹⁴¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim wa,,,.* hlm. 63.

Islam menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang efektif tidak mungkin terlaksana tanpa keteladanan dari guru. Beliau menyebutkan bahwa guru selalu mengoreksi diri, karena mata dan telinga anak-anak mengarah kepadanya, apa yang dianggap baik, akan dianggap baik oleh murid.¹⁴²

Dari pemikiran kedua tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai teladan akhlak merupakan unsur esensial dalam pendidikan Islam. Keteladanan adalah medium paling ampuh dalam menanamkan nilai moral, karena ia bekerja melalui pengaruh langsung dan berkelanjutan dalam interaksi sehari-hari. Guru yang menjadi panutan akhlak bukan hanya mengajarkan kebaikan, tetapi menjadi representasi nyata dari nilai-nilai tersebut.

¹⁴² Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok*,... hlm. 141.

d. Menghindari sifat tercela

Kedua tokoh ini sepakat bahwa guru harus membersihkan diri dari sifat tercela seperti ria (pamer), dengki, marah tanpa alasan yang benar, dan kesombongan, karena sifat-sifat ini merusak pengaruh moral guru terhadap murid.

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa seorang guru harus menjauhkan dirinya dari penyakit hati dan akhlak tercela. Dalam *Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, beliau memperingatkan agar guru selalu membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membangunnya dengan akhlak yang mulia.¹⁴³ Oleh karena itu, menjaga kemurnian hati dan mengedepankan adab menjadi prasyarat utama dalam dunia pendidikan.

Athiyah al-Abrasyi juga menyuarakan hal serupa. Dalam *Dasar-*

¹⁴³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim wa,,,*. hlm. 63.

Dasar Pokok Pendidikan Islam, beliau menyatakan bahwa guru harus terbebas dari penyakit moral yang dapat merusak hubungan dengan murid. Sifat buruk seperti pemaarah, tidak adil, atau kasar hanya akan menumbuhkan rasa takut, bukan hormat. Beliau mendorong para guru untuk membersihkan tubuh dari dosa dan kesalahan, terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.¹⁴⁴

Dengan demikian, menghindari sifat tercela adalah bagian integral dari akhlak seorang guru. Guru yang mampu menahan diri dari sifat buruk akan lebih mampu menciptakan suasana belajar yang sehat, damai, dan penuh keberkahan. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya menjadi aktivitas intelektual, tetapi juga merupakan proses penyucian jiwa bagi guru dan murid.

¹⁴⁴ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok*,... hlm. 137.

e. Tanggung jawab moral dan spiritual

Baik KH. Hasyim Asy'ari maupun Athiyah al-Abrasyi melihat guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membentuk karakter dan jiwa murid.

KH. Hasyim Asy'ari, melalui *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, menegaskan bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga dan menumbuhkan akhlak serta keimanan murid. Guru harus menjadi penjaga nilai-nilai Islam dan pengarah spiritual yang memandu murid menuju kebaikan dan keselamatan akhirat. Oleh karena itu, guru harus senantiasa menjaga niatnya, dengan membagusai niat, dan menjadikan proses mengajar sebagai perbaikan perilaku pelajar.¹⁴⁵

Athiyah al-Abrasyi, dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*,

¹⁴⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa,,.* hlm. 81-83.

menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang menyentuh sisi spiritual manusia. Guru, menurutnya, bukan hanya pendidik akal, tetapi juga pembimbing ruhani. Beliau menekankan bahwa guru harus memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang tinggi agar mampu menanamkan nilai-nilai agama dengan ketulusan dan keteladanan. Guru adalah spiritual father atau bapak-rohani bagi seorang murid, ialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, Pendidikan akhlak, dan membenarkan murid.¹⁴⁶

Dengan demikian, tanggung jawab moral dan spiritual adalah bagian tak terpisahkan dari profesi guru dalam Islam. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembina jiwa. Ia menjadi perantara antara ilmu dan nilai, antara dunia dan akhirat. Dalam kerangka ini, guru bukan

¹⁴⁶ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok*,... hlm. 136.

hanya mendidik untuk hidup di dunia, tetapi juga untuk kehidupan yang abadi.

2. Perbedaan etika guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan pemikiran Athiyah Al-Abrasyi

Setiap ulama' pasti memiliki pendapat masing-masing, seperti halnya beliau KH. Hasyim Asy'ari dan Athiyah Al-Abrasyi, kedua ulama' tersebut memiliki perbedaan pendapat dalam dunia pendidikan khususnya dalam menjelaskan tentang etika seorang guru. Berikut perbedaan pemikiran tentang etika guru antarlain:

a. Fokus Etika

KH. Hasyim Asy'ari memberikan etika guru yang lebih rinci dan komprehensif, mencakup etika terhadap diri sendiri, etika saat mengajar, dan etika terhadap murid. Sementara Athiyah Al-Abrasyi lebih fokus pada etika guru dalam proses belajar mengajar.

KH. Hasyim Asy'ari cenderung menekankan aspek etika keilmuan dan hubungan dengan Allah SWT. Dalam *Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, beliau sangat menekankan pentingnya niat yang ikhlas, kesucian hati, serta adab murid dan guru dalam menuntut dan menyampaikan ilmu. Fokus etikanya lebih bersifat vertikal (habl min Allah), yaitu bagaimana seorang guru menjaga keikhlasan dan kehormatan ilmu sebagai bagian dari ibadah. Guru dipandang sebagai figur yang harus menjunjung tinggi tanggung jawab spiritual dan menjaga kesucian niat dalam mengajar.¹⁴⁷

Sebaliknya, Athiyah al-Abrasyi lebih banyak memberi perhatian pada etika sosial dan hubungan interpersonal dalam pendidikan. Dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, ia menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan,

¹⁴⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa...*, hlm. 81-83.

kesabaran, dan komunikasi yang baik antara guru dan murid. Fokus etikanya bersifat horizontal (*habl min al-nas*), yakni bagaimana guru harus membina hubungan emosional dan sosial yang sehat dengan peserta didik, serta menjadi teladan dalam interaksi sehari-hari.

Dengan demikian, perbedaan fokus etika antara keduanya mencerminkan dua dimensi penting dalam pendidikan Islam: dimensi spiritual dan sosial. KH. Hasyim Asy'ari menekankan kedalaman spiritual dalam proses belajar mengajar, sedangkan Athiyah al-Abrasyi lebih menekankan aspek kemanusiaan dan hubungan sosial. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk guru yang ideal secara holistik.

b. Hubungan Guru dan Murid

KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa guru harus menjaga keharmonisan dan bersifat *tawadhu'*. Sedangkan Athiyah Al-abrasyi lebih menekankan hubungan

yang humanis namun tetap saling menghormati dan kasih sayang.

KH. Hasyim Asy'ari memandang hubungan guru dan murid sebagai relasi adab dan penghormatan. Dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, beliau menekankan pentingnya guru dalam menjaga keharmonisan hubungan antara pendidik dengan pelajar seperti menyebarkan salam, bertutur kata yang baik, tolong menolong, dan juga mencapai tujuan bersama dalam mencari ilmu. Dengan menampilkan sifat *tawadhu'*, seorang guru merendahkan hati terhadap murid atau siapapun yang bertanya tentang pribadinya.¹⁴⁸ Dalam pandangannya, guru berperan membentuk akhlak murid melalui keteladanan yang baik dalam perilaku sehari-hari.

Sementara itu, Athiyah al-Abrasyi menyoroti hubungan guru dan murid

¹⁴⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa,,,*. hlm. 91-94.

sebagai interaksi yang bersifat humanistik dan penuh kasih sayang. Dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, ia menekankan bahwa hubungan yang baik antara guru dan murid dibangun atas dasar empati, pengertian, dan dialog. Guru tidak boleh bersikap otoriter, tetapi harus menjadi teman belajar dan pembimbing yang memahami kebutuhan psikologis murid.¹⁴⁹ Ia lebih menekankan keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan dalam membina karakter.

Dengan demikian, KH. Hasyim Asy'ari menekankan hubungan guru-murid dalam kerangka adab seorang guru dalam proses mengajar, sedangkan Athiyah al-Abrasyi menekankannya dalam kerangka kasih sayang dan pendekatan emosional. Kedua pendekatan ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi untuk membentuk relasi pendidikan yang

¹⁴⁹ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok*,... hlm. 136.

kuat baik secara spiritual maupun emosional.

c. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan unsur penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hubungan antara guru dan murid. Namun, pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan Athiyah al-Abrasyi tentang kasih sayang memiliki penekanan yang berbeda, mencerminkan karakter khas dari masing-masing pemikir dalam memahami hakikat pendidikan.

KH. Hasyim Asy'ari melihat kasih sayang guru kepada murid dalam kerangka spiritual dan adab keilmuan. Dalam Adab al 'Alim wa al-Muta'allim, beliau tidak secara langsung menggunakan istilah "kasih sayang", namun semangat kasih itu tampak dalam anjuran agar guru membimbing murid dengan lemah lembut, tidak tergesa-gesa dalam mengajar, dan sabar terhadap kekurangan mereka. Kasih

sayang bagi beliau terwujud dalam kesungguhan mendidik murid demi kemaslahatan akhirat mereka, bukan sekadar keberhasilan duniawi.

Sementara itu, Athiyah al-Abrasyi secara eksplisit menempatkan kasih sayang sebagai salah satu prinsip utama pendidikan yang efektif. Dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, ia menyebut bahwa tanpa kasih sayang, guru tidak akan mampu menyentuh hati murid dan pendidikan akan kehilangan jiwa. Ia mendorong guru untuk mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri.¹⁵⁰

Dari perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menekankan kasih sayang dalam bentuk tanggung jawab ruhani dan sabar membimbing murid, sedangkan Athiyah al-Abrasyi melihat kasih sayang sebagai relasi

¹⁵⁰ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok*,... hlm. 138.

emosional dan pendekatan pedagogis yang manusiawi. Keduanya berpijak pada nilai yang sama, namun dengan titik tekan yang berbeda sesuai dengan latar belakang dan fokus pemikiran masing-masing.

d. Sikap Zuhud

Kedua tokoh menekankan sikap zuhud, tetapi KH. Hasyim Asy'ari membahasnya dalam konteks tidak menjadikan ilmu sebagai alat untuk meraih tujuan duniawi dan hidup sederhana. Athiyah Al-Abrasyi lebih menekankan zuhud sebagai sikap tidak menggantungkan hati pada kenikmatan duniawi dan mengajar untuk ridha Allah.

KH. Hasyim Asy'ari memberikan perhatian besar terhadap zuhud sebagai prasyarat moral-spiritual bagi seorang guru. Dalam Adab al 'Alim wa al Muta'allim, beliau menyatakan bahwa guru hendaknya tidak menjadikan ilmu sebagai jalan untuk mencari kekayaan, jabatan,

perhatian orang, dan ketenaran.¹⁵¹ Ilmu harus disampaikan demi mencari ridha Allah, bukan untuk memperoleh kemuliaan duniawi. Oleh karena itu, zuhud menjadi simbol kesucian niat dalam mengajar dan wujud ketundukan seorang guru kepada nilai-nilai *ukhrawi*.

Sementara itu, Athiyah al-Abrasyi memang tidak secara eksplisit menggunakan istilah “zuhud”, namun ia menekankan kesederhanaan dan keikhlasan sebagai bagian dari integritas hati guru. Dalam Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, ia menyoroti pentingnya guru menjauhi sikap materialistis dan hidup dalam kesahajaan. Namun beliau tidak menutupi bahwa menerima gaji tidak bertentangan dengan mencari rida Allah, karena seorang guru juga membutuhkan uang dan harta untuk menutupi kebutuhan

¹⁵¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa,,,. hlm. 55-56.*

hidup.¹⁵² Dengan demikian, meskipun tidak mengangkat konsep zuhud secara terminologis, pemikirannya sejalan dalam semangat spiritual yang menolak dominasi dunia atas tugas pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan zuhud sebagai dimensi spiritual yang eksplisit, sedangkan Athiyah al-Abrasyi menampilkannya dalam bentuk praktis berupa kesederhanaan dan ketulusan dalam hidup mengajar. Keduanya sepakat bahwa keterikatan guru terhadap dunia harus dibatasi agar tujuan utama pendidikan, yaitu pembinaan jiwa dan karakter, tetap terjaga.

¹⁵² Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok*,... hlm. 137.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Adab seorang guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari:
 - a. Adab kepada Allah SWT
 - 1) Menunjukkan sikap tunduk, takut, dan cinta kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.
 - 2) Senantiasa takut kepada Allah dalam gerak, diam, ucapan, dan perbuatan.
 - 3) Selalu merasa diawasi oleh Allah SWT, baik saat sendiri maupun di hadapan orang lain.
 - 4) Menjaga keistiqamahan dalam menjalankan syariat dan hukum Islam.
 - 5) Mengajar demi mengharap ridha Allah, menyebarkan syariat, dan menghidupkan kebenaran.
 - 6) Menjaga pelaksanaan syiar-syiar Islam, seperti adzan, shalat berjamaah, dan ibadah umum lainnya.

- 7) Mensyiarkan sunnah dan menghilangkan kebid'ahan.

b. Adab kepada Diri Sendiri

- 1) Meliputi penjagaan diri, akhlak pribadi, dan kehormatan sebagai insan berilmu.
- 2) Tawadhu' sebagai bentuk kebijaksanaan dan kedewasaan.
- 3) Tidak menjadikan ilmu sebagai tangga untuk dunia (jabatan, harta, ketenaran, dll.)
- 4) Bersikap zuhud dan qona'ah, mengambil dunia sebatas cukup untuk keluarga.
- 5) Menjauhi profesi yang hina menurut akal, adat, dan syariat.
- 6) Menjaga muru'ah dan menjauhi tindakan yang menurunkan kehormatan diri, walau secara hukum boleh.

c. Adab kepada Murid

- 1) Sikap guru yang mendidik dengan hati dan tanggung jawab sebagai pewaris ilmu Nabi.

- 2) Mengajar dengan niat suci demi menyampaikan ilmu, bukan mencari dunia.
 - 3) Berusaha menjadi teladan dalam akhlak, ibadah, dan nilai-nilai kebenaran.
 - 4) Menumbuhkan ilmu untuk kemaslahatan umat dan keberlangsungan ulama.
 - 5) Menghindari sikap atau perilaku yang menurunkan wibawa seorang guru di hadapan murid.
- d. Adab kepada Masyarakat atau Orang Lain
- Etika sosial dan relasi dengan lingkungan sekitarnya
- 1) Tidak memuliakan para pencinta dunia secara berlebihan, kecuali ada masalah lebih besar.
 - 2) Menjaga penampilan dan perilaku agar tidak menimbulkan fitnah atau prasangka buruk.
 - 3) Menjaga agar tetap dilaksanakannya syiar-syiar Islam seperti; shalat

berjamaah, adzan, dan ibadah-ibadah umum lainnya.

2. Adab guru menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

a. Adab kepada Allah

- 1) Ikhlas dalam mengajar, hanya mengharap ridha Allah, bukan imbalan duniawi.
- 2) Bersih dari dosa besar, riya', dan sifat tercela lainnya sebagai wujud ketakwaan dan kehormatan Rohani.

b. Adab kepada Diri Sendiri

- 1) Menjaga kebersihan tubuh dan jiwa, menjauh dari permusuhan, dengki, dan dosa).
- 2) Mempunyai sifat zuhud, tidak menjadikan profesi guru sebagai sarana mencari dunia.
- 3) Memperdalam ilmu, tidak dangkal dalam menguasai materi.
- 4) Jujur dalam pekerjaan dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

c. Adab kepada Murid

- 1) Mencintai murid seperti anak sendiri, peduli pada keadaan mereka.
- 2) Memahami kesiapan, bakat, dan tabiat murid agar metode dan isi pembelajaran tepat guna.

3. Persamaan antara K.H. Hasyim Asy'ari dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

- a. K.H. Hasyim Asy'ari dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memiliki pandangan yang sama dalam menekankan bahwa profesi guru adalah amanah besar yang harus dijalani dengan keikhlasan, bukan demi tujuan duniawi seperti harta, pangkat, atau ketenaran. Keduanya menegaskan bahwa guru harus memiliki sifat zuhud, menjauh dari dunia yang menipu, dan memusatkan niatnya semata-mata kepada Allah SWT.
- b. Keduanya juga menekankan pentingnya akhlak pribadi yang luhur. Seorang guru harus menjaga kesucian jiwa dan tubuh,

menjauh dari sifat tercela seperti riya', dengki, dan permusuhan. Guru bukan hanya seorang penyampai ilmu, tapi juga teladan moral bagi murid dan Masyarakat.

c. Keduanya sepakat bahwa guru harus memiliki kasih sayang yang tulus kepada murid, bahkan mencintai mereka seperti mencintai anak sendiri. Guru bukan hanya pendidik kognitif, tetapi juga pembimbing akhlak dan pembentuk kepribadian murid.

d. Keduanya menekankan bahwa guru bertanggung jawab terhadap kelangsungan ilmu agama, penyebaran nilai-nilai kebenaran, dan pembentukan umat yang saleh dan berilmu. Mereka melihat guru sebagai perantara ilahi yang membawa cahaya wahyu kepada umat manusia.

4. Perbedaan antara KH. Hasyim Asy'ari dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

a. KH. Hasyim Asy'ari lebih menitikberatkan pada dimensi spiritual, menekankan pentingnya menjaga kemurnian syariat

Islam, termasuk dalam menjauhi bid'ah dan memelihara syiar-syiar agama seperti shalat berjamaah dan adzan. Ia juga memberi perhatian pada larangan bagi guru untuk menjalin kedekatan berlebihan dengan para pencinta dunia, kecuali jika ada maslahat besar, serta melarang guru dari pekerjaan yang dinilai hina menurut syariat dan adat. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memiliki pendekatan yang lebih pedagogis dan psikologis. Ia menekankan pentingnya guru memahami karakter, bakat, dan kesiapan murid agar proses pendidikan lebih tepat sasaran dan bermakna. Ia juga sangat memperhatikan penguasaan materi oleh guru, dengan menekankan bahwa guru tidak boleh hanya menyampaikan pelajaran secara dangkal, tetapi harus benar-benar menguasainya.

- b. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi lebih sistematis dan berorientasi pada pengembangan profesional guru,

sementara K.H. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada keutamaan spiritualitas, keikhlasan, dan pengabdian kepada agama secara mendalam, sesuai dengan tradisi pesantren.

B. Saran

Setelah melakukan kajian mengenai etika guru berdasarkan pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan Athiyah Al-Abrasyi, penulis ingin dengan segala hormat dan rendah hati memberikan beberapa saran yang diharapkan akan berguna untuk kemajuan pendidikan: Untuk para guru, penulis berharap agar mereka dapat terus memberikan bimbingan, penjelasan, serta contoh dalam menerapkan tindakan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di luar lingkungan pendidikan maupun di dalamnya, terutama selama proses belajar mengajar. Dengan menerapkan etika ini, diharapkan akan tercipta suasana dan kondisi yang mendukung untuk mencapai tujuan bersama antara pendidik dan

peserta didik, yaitu memperoleh hasil pembelajaran yang terbaik.

Untuk peneliti lain, penulis berharap hasil riset ini dapat menjadi sumber manfaat dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami lebih lanjut mengenai etika guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Athiyah Al-Abrasyi

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji peneliti haturkan ke Hadirat Allah SWT, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, dan penelitian ini tentunya tidak akan bisa mencapai titik kesempurnaan tersebut. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk selanjutnya agar lebih baik. Akhirnya semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya terutama bagi para pendidik di dunia pendidikan di zaman sekarang ini. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A'dlom, S. 2014. *Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membangun Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pusaka Vol. 2 No. 1.
- Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Abrasyi M, Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi Muhammad Athiyah. 1970. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. 2002. *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Zarnuji. 1994. *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Amin, A. 1993. *Etika: Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anam, C. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: PT Duta Ajsara Mulia.
- Arifin, B & M.2012. *Etika & Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Asy'ari, Hasyim. 1994. *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, Jombang: Maktabah Turos al-Islami.
- Burhanudin, T. 2001. *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Daulay, H. P. 2014. *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, S, B. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, M., & Effendi, M. R. 2014. *Etika profesi guru*. Bandung: Alfabeta.
- Echsanudin. 2011. *Etika Guru Menurut ibn jama'ah Dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru*. Tesis

- Riau: Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim.
- Hadi, A, & H. 1998. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka*. Yogyakarta: LKiS.
- Hasyim Asy'ari Muhammad. 1994. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtaj Ilayhi al-Muta'allim fi Ahwal ta'allum ma Yatawaqqaf 'alayh al-Muta'allim fi maqamat al-Ta'lim*. Jombang: Pondok Tebuireng.
- Hawi, A. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hosnan, M. 2016. *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Husnur, R. M. 2019. *Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi*. Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 1, No. 2.
- Irawan A MN. 2016. *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Kalam Nusantara.
- Johan Arifin, Johan, A. 2009. *Etika Bisnis Islami*. Semarang: Walisongo Perss.
- Kementerian Agama, R. I. 2010. *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*. Bandung: Syamil Quran.
- Kosasi. 2009. *Soetjipto & Rafliis. Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, S & E, M. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Langguglung, H. 1998. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

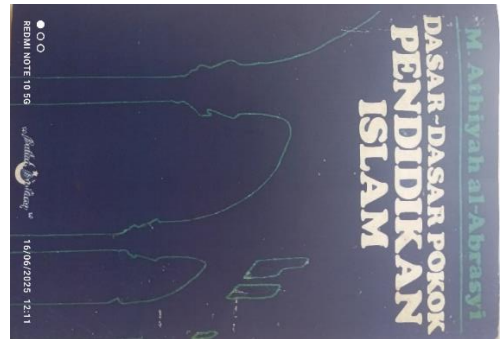
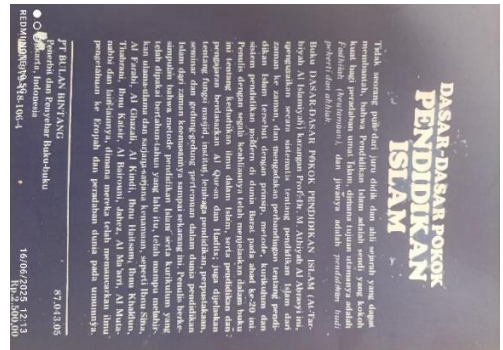
- Magnis-Suseno, F. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mahmud. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Minarni. 2021. *Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Taimiyah dan Jhon Maynard Keyne tentang Keuangan Publik*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam. Vol. 7, No. 2.
- Misrawi, Z. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- Mukhtarodin. 2017. *Guru dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Muhammad, R. 2010. *KH Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta: Garasi.
- Mujtahid. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nabil, N Arif, & Salim. 2024. *Etika Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Aaadabul 'Aalim Wal Muta'allim*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam. Vol. 3, No. 1.
- Nata, A. 2001. *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid: Studi pemikiran tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nata, A. 2009. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurohman. 2020. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia*. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan.
- Padmomartono, U & S. 2014. *Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ombak.

- Purwanto, dkk. 2016. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto, N. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- R. Raco, J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan)*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmaniyah, I. 2010. *Pendidikan etika: Konsep jiwa dan etika perspektif Ibnu Miskawaih dalam kontribusinya di bidang pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rusydie, S. 2012. *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Flash Books.
- Sagala, S. 2013. *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.
- Said, M. A., & Muhaimin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Saondi, Ondi dkk. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satori, D. A, & Komariah, A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Steenbrink, K. A. 1986. *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sulhan, S., & Solichin, M. M. 2013. *ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI (Telaah Kitab Adâb al-'Alim wa al-Muta'allim)*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2
- Subagyo, J. 1991. *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta

- Subagyo, J. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharso, & A R. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Kaeya.
- Surakhmad, W. 1992. *Pengantar Penelitian Ilmu*. Bandung: Tarsito.
- Suwendi. 2005. *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*. Ciputat: LekDisSy'roni. 2007. *Model Relasi Ideal Guru & Murid: Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH Hasyim Asy' ari*. Yogyakarta: Teras.
- Syukur, A. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press.
- Tafsir, A. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tatang, S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tantowi, A. 2009. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Riski Putra.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara. 2008.
- Widiasworo, E. 2014. *Rahasia Menjadi Guru Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif Dan Interaktif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Nova Ardy. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yasin M, & Karyadi F. 2011. *Profil Pesantren Tebu Ireng*. Jombang: Pustaka TebuIreng.
- Yatimin, A. M. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Zainudin, A. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zakiah, D. 1996. *Metodologi pengajaran agama islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Fahrudin Shofa
Tempat & Tanggal Lahir : Bojonegoro, 19 April 1999
Alamat : Dusun Jaan RT. 12/Rw. 03
Desa Tulungagung, Baureno,
Bojonegoro, Jawa Timur
No. Hp : 0895-1986-2000
Email :
fahrudinshofa_1803016011@student.walisongo.ac.id

Riwayat Pendidikan :

1. MI Yaspira Tulungagung, Baureno, lulus tahun 2011
2. MtsI Yaspira Tulungagung, Baureno, lulus tahun 2014
3. MTs AI Attanwir Talun, Sumberrejo, lulus tahun 2018

Riwayat Organisasi :

1. UKM Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang
2. PMII Rayon Abdurrahman Wahid UIN Walisongo
3. HMJ PAI UIN Walisongo
4. UMKM Shopee Kota Semarang